

**PROFIL INHIBISI KOGNITIF SISWA DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA
DITINJAU DARI KECERDASAN VISUAL SPASIAL**

SKRIPSI

Oleh :
GUSTIAN BAKTI USWAN
NIM: D74213067



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA

PROGAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gustian Bakti Uswan
NIM : D74213067
Jurusan/Prodi : PMIPA/Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 23 Desember 2019

Yang menyatakan,



Gustian Bakti Uswan

NIM. D74213067

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : GUSTIAN BAKTI USWAN

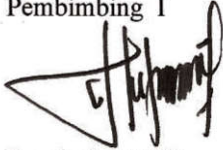
NIM : D74213067

Judul : PROFIL INHIBISI KOGNITIF SISWA DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU
DARI KECERDASAN VISUAL SPASIAL

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. Sutini M.Si.
NIP. 197701032009122001

Pembimbing II



Dr. Siti Lailiyah M.Si.
NIP. 198409282009122007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Gustian Bakti Uswan ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


A. Sa'ud M. Ag, M.Pd.I

NIP. 06301231993031002

Tim Penguji

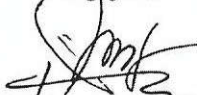
Penguji I,



Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd.

NIP. 198012072008012010

Penguji II,



Dr. Suparto M.Pd.I

NIP. 196507312000031002

Penguji III,



Dr. Sutini M.Si.

NIP. 197701032009122001

Penguji IV,



Dr. Siti Lailiyah, M.Si.

NIP. 198409282009122007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : GUSTIAN BAKTI USWAN
NIM : D74213067
Fakultas/Jurusan : TARYBIYA DAN KEGURUAN/PMT
E-mail address : baktijun65@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PROFIL INHIBISI KOGNITIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH

MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN VISUAL SPASIAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis


(GUSTIAN BAKTI USWAN)
Nama terang dan tanda tangan

PROFIL INHIBISI KOGNITIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN VISUAL SPASIAL

Oleh:
GUSTIAN BAKTI USWAN

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil inhibisi kognitif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan visual spasial siswa.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo pada siswa kelas IX. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa yang diambil dari kelas IX, yaitu 2 siswa dengan kecerdasan visual spasial tinggi, 2 siswa dengan kecerdasan visual spasial sedang dan 2 siswa dengan kecerdasan visual spasial rendah, dipilihnya 6 subjek penelitian ini berdasarkan hasil tes visual spasial. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu data-data inhibisi kognitif dari 2 siswa untuk setiap kelompok kecerdasan visual spasial akan dibandingkan untuk ditemukan kekonsistenan (kesamaan). Pengumpulan data inhibisi kognitif diambil dari hasil tes tulis dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Siswa dengan kecerdasan visual spasial tinggi pada tahap memahami soal, melakukan inhibisi pada fungsi *access* (mengabaikan informasi/ide yang tidak relevan), *delection* (menghapus pemikiran yang sempat terpikirkan) dan *restraint* (menghentikan informasi/ide yang tidak relevan mendominasi pikiran). Pada tahap merencanakan penyelesaian soal, tidak melakukan inhibisi kognitif. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian soal melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *access*. Kemudian pada tahap mengecek kembali siswa melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *access*. (2) siswa dengan kecerdasan visual spasial sedang melakukan inhibisi kognitif pada tahap memahami soal yakni fungsi *access*, dan *delection*. Namun, pada tahapan-tahapan selanjutnya siswa tidak melakukan inhibisi kognitif. (3) siswa dengan kecerdasan visual spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada semua tahap penyelesaian masalah.

Kata kunci: Inhibisi Kognitif, Kecerdasan Visual Spasial, Visual Spasial Tinggi, Visual Spasial Sedang, Visual Spasial Rendah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Inhibisi Kognitif.....	10
B. Penyelesaian Masalah Matematika	13
C. Kecerdasan Visual Spasial	16
D. Pengukuran Kecerdasan Visual Spasial	20

E.	Inhibisi Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Visual Spasial Siswa.	21
F.	Bangun Ruang Sisi Datar	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
A.	Jenis Penelitian	33
B.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
C.	Subjek Penelitian	34
D.	Teknik Pengumpulan Data	36
1.	Tes tertulis.....	36
2.	Wawancara.....	37
E.	Instrumen Penelitian.....	38
1.	Lembar Tes tertulis	38
2.	Pedoman Wawancara	39
F.	Keabsahan Data	40
G.	Teknik Analisis Data	40
1.	Tes Tertulis	40
2.	Wawancara.....	41
H.	Prosedur Penelitian	44
1.	Tahap Persiapan	44
2.	Tahap Pelaksanaan.....	44
3.	Tahap Analisis Data	45
4.	Tahap Penyusunan Laporan Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN		46
A.	Deskripsi dan Analisis Data Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar.....	47
1.	Subjek S ₁	47
2.	Subjek S ₂	67

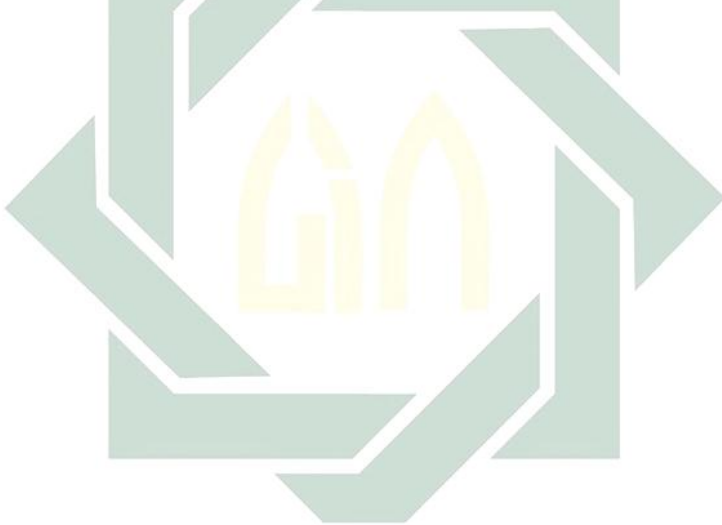
3.	Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar	87
B.	Deskripsi dan Analisis Data Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Sedang pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar	97
1.	Subjek S ₃	97
2.	Subjek S ₄	113
3.	Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Sedang pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar	123
C.	Deskripsi dan Analisis Data Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Rendah pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar	130
1.	Subjek S ₅	130
2.	Subjek S ₆	140
3.	Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar	150
BAB V PEMBAHASAN.....		155
A.	Profil Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar ..	155
B.	Profil Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Sedang pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar .	156
C.	Profil Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Rendah pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar	157
BAB VI PENUTUP.....		159
A.	Simpulan	159
B.	Saran.....	159
Daftar Pustaka.....		161

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Inhibisi Kognitif Berdasarkan Fungsi Inhibisi Redick	12
Tabel 2.2	Indikator Kemampuan Penyelesaian Masalah Berdasarkan Tahapan Penyelesaian Model Polya.....	15
Tabel 2.3	Kemampuan Kognitif dan Keterampilan yang Terlibat	21
Tabel 2.4	Indikator Inhibisi Kognitif siswa pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya.....	26
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	34
Tabel 3.2	Daftar Subjek Penelitian.....	36
Tabel 3.3	Kategori Kecerdasan Visual Spasial	41
Tabel 4.1	Inhibisi Kognitif Subjek S ₁ Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya.....	62
Tabel 4.2	Inhibisi Kognitif Subjek S ₂ Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya.....	82
Tabel 4.3	Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi.....	87
Tabel 4.4	Inhibisi Kognitif Subjek S ₃ Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya.....	109
Tabel 4.5	Inhibisi Kognitif Subjek S ₄ Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya.....	120
Tabel 4.6	Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi.....	123
Tabel 4.7	Inhibisi Kognitif Subjek S ₅ Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya.....	137
Tabel 4.8	Inhibisi Kognitif Subjek S ₆ Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya.....	147
Tabel 4.3	Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jawaban Tertulis Subjek S ₁	48
Gambar 4.2 Jawaban Tertulis Subjek S ₂	68
Gambar 4.3 Jawaban Tertulis Subjek S ₃	98
Gambar 4.4 Jawaban Tertulis Subjek S ₄	114
Gambar 4.5 Jawaban Tertulis Subjek S ₅	131
Gambar 4.6 Jawaban Tertulis Subjek S ₆	141



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Pemilihan Subjek	35
----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, dan berimbas pada berubahnya segala aspek kehidupan di Indonesia. Untuk menyikapi perubahan tersebut, maka perlu adanya peningkatan kualitas dari sumber daya manusia, agar terjadi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sumber daya manusia yang menggunakannya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.¹

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik dari segi jasmani maupun rohani untuk menuju kepribadian yang utama.² Sejalan dengan kalimat tersebut, Indonesia juga memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam sebuah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang pendidikan nasional yakni, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.³ Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus mengetahui potensi yang dimiliki siswanya. Hal ini diperlukan agar proses pendidikan berjalan lebih efisien,

¹ Rusmini, "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter dan Attitude", Nur El-Islam 4:2,(Oktober 2017), 90

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.24

³ Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, h.6

sehingga tujuan pendidikan nasional bisa terwujud lebih cepat. Salah satu dari potensi yang dimiliki siswa dan perlu diketahui guru sebagai pendidik adalah kecerdasan visual-spasial.⁴

Kecerdasan visual-spasial mencakup berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial.⁵ Kecerdasan ini melibatkan imajinasi yang aktif yang membuat seseorang mampu memersepsikan warna, garis dan luas, serta menetapkan arah yang tepat.⁶ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah yang mana dari 26 siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergepol, terdapat 4 siswa dengan kemampuan visual spasial rendah, 6 siswa dengan kemampuan visual spasial sedang, 8 siswa dengan kemampuan visual spasial tinggi dan 8 siswa dengan kemampuan visual spasial sangat tinggi.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa, setiap orang memiliki kecerdasan visual-spasial yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Anton, kecerdasan visual-spasial mempunyai peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia.⁸ Beberapa di antaranya bidang bisnis, pemerintahan⁹,

⁴ Guven dan Kosa, "The Effect of Dynamic Geometry Software on Student Mathematics Teachers' Spatial Visualization Skills", *The Turkish Online Journal of Educational Technology* Vol. 7 Issues 4 2008, 7

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, "Teori belajar dan pembelajaran", (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), 100.

⁶ Andi Yudha Asfandiyar, "*Creative Parenting Today*", (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2016), 69

⁷ Ni'mah Ulfatun , Skripsi: "Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergepol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2012), 63-64

⁸ Ahmad dan Anton Jaelani, "*Kemampuan Spasial: Apa dan Bagaimana Cara Meningkatkan?*", Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia* Vol. 1, No. 1;2015, 11.

⁹ *Ibid*, 3

komputer grafis, teknik, arsitektur, dan perpetaan.¹⁰ Oleh karena itu setiap orang harus dilatih kecerdasan visual-spasialnya agar menjadi modal dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yilmaz yang menyatakan bahwa kecerdasan visual-spasial harus dimiliki oleh setiap orang karena akan berguna dalam pembelajaran geometri di sekolah dan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang telah diakui secara global oleh para peneliti dalam bidang psikologi dan pendidikan.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa mengembangkan kecerdasan visual-spasial akan memudahkan seseorang dalam menekuni berbagai profesi kerja dimasa depan.

Dalam pembelajaran matematika, siswa dengan kecerdasan visual-spasial tinggi akan lebih unggul dalam menyelesaikan masalah matematika terutama masalah yang berkaitan dengan geometri karena ia mampu mengamati bentuk tiga dimensi dan mentransformasi persepsinya, termasuk di dalamnya terdapat kapasitas untuk memvisualisasi dan menghadirkan ide spasial secara tepat.¹² Sutanto menyebutkan bahwa kecerdasan visual-spasial dapat dilihat dari kemampuan meniru gambar, membedakan gambar, bayangan cermin dan membentuk bangun tiga dimensi.¹³ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mempelajari materi geometri dalam mata pelajaran

¹⁰ Guven dan Kosa, "The Effect of Dynamic Geometry Software on Student Mathematics Teachers' Spatial Visualization Skills", *The Turkish Online Journal of Educational Technology* Vol. 7 Issues 4 2008, 6

¹¹ Berna Canturk-Gunhan, Melih Turgut dan Suha Yilmaz, "Spatial Ability of a Mathematics Teacher: the Case of Oya", *IBSU Scientific Journal* 2009, 152

¹² Dwi Novitasari, Abdul Rahman, dan Alimuddin, "Profil Kreativitas Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kecerdasan Visual-Spasial dan Logis Matematika pada Siswa SMAN 3 Makasar", *Jurnal Daya Matematis*, 3: 1, (Maret, 2015), 42- 43.

¹³ Ulpa, Zulpia., dan Rohati, "Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Analisis Proses Berpikir Siswa yang Mempunyai Kecerdasan Visual Spasial dalam Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VII SMPN 1 Muaro Jambi". Vol. 8 No. 1, 2014. 30-48

matematika merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial siswa.

Geometri menempati posisi khusus dalam kurikulum matematika menengah, karena banyaknya konsep-konsep yang termuat di dalamnya. Menurut sudut pandang psikologi, geometri merupakan penyajian abstraksi dari pengalaman visual dan spasial, misalnya bidang, pola, pengukuran dan pemetaan.¹⁴ Sedangkan dari sudut pandang matematik, geometri menyediakan pendekatan-pendekatan untuk pemecahan masalah, misalnya gambar-gambar, diagram, sistem koordinat, vektor, dan transformasi. Geometri juga merupakan lingkungan untuk mempelajari struktur matematika.¹⁵ Pada kehidupan sehari-hari, banyak ditemui bangun geometri seperti gedung, menara, lemari, bola, dan lain sebagainya. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam memvisualisasikan masalah yang berhubungan dengan bangun geometri.

Masalah matematika yang berkaitan dengan geometri terkadang disajikan dalam bentuk soal cerita. Sehingga diperlukan pemahaman yang lebih terhadap soal yang disajikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ansori disebutkan bahwa banyak ditemukan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita yang di berikan.¹⁶ Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pada faktor kebahasaan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna atau maksud dari kata kunci pada soal cerita. Selain itu, kesulitan pada tahap transformasi yang

¹⁴ Burger, W.F. & Culpepper, B. Restructuring Geometry. Dalam Wilson Patricia S. (Ed). *Research Ideas for The Classroom : High Scholl Mathematics*. (New York: MacMillan Publishing Company. 1993). H. 140

¹⁵ Abdussakir, *Pengalaman Belajar Sesuai Teori Berpikir Van Hiele*, (online), (<http://abdussakir.wordpress.com/2009/05/05/pengalaman-belajar-sesuai-teori-berpikir-van-hiele/>) diakses tanggal 31 Maret 2011.

¹⁶ Ansori, I. *Diagnosis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita pada materi barisan dan deret serta alternative remidinya di SMAN 16 Surabaya*. Surabaya: PPs Unesa.

disebabkan oleh lemahnya pemahaman siswa terhadap konsep yang berkaitan dengan geometri yang ditandai dengan ketidakmampuan subjek mengidentifikasi model matematika yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita. Kemudian, kesulitan pada tahap keterampilan proses yang disebabkan siswa lemah memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan metode substitusi dan pemfaktoran pada persamaan kuadrat. Kesulitan terakhir, pada tahap pengkodean, siswa lemah menafsirkan jawaban yang diperolehnya ke dalam masalah yang diberikan.

Berdasarkan faktor-faktor yang dipaparkan di atas, banyak di antara faktor-faktor tersebut yang dikelompokkan pada keterampilan kognitif peserta didik. Keterampilan kognitif seseorang sangat berhubungan erat dalam mengolah informasi dalam penyelesaian masalah. Domain keterampilan tersebut disebut dengan fungsi eksekutif.¹⁷ Fungsi eksekutif merupakan suatu istilah yang diberikan pada sekelompok proses yang mengarahkan individu untuk merespons lingkungan secara fleksibel dan berhubungan dengan pemikiran dan aksi yang berpusat pada suatu tujuan. Fungsi eksekutif membentuk basis kemampuan seperti kemampuan penyelesaian masalah dan pemikiran yang fleksibel.

Gilmore et.al menyatakan bahwa terdapat tiga tipe fungsi eksekutif yang telah teridentifikasi yaitu : (1) proses memonitor dan memanipulasi informasi pada pikiran (memori kerja), (2) proses seseorang menghalangi informasi menyimpang dan respons yang tidak diinginkan (inhibisi) dan (3) pemikiran yang fleksibel (*shifting*).¹⁸ Inhibisi merupakan salah satu dari ketiga proses yang beberapa tahun

¹⁷ Cragg, L., & Gilmore c. Skills Underlying mathematics: the role of executive function in the development of mathematics proficiency. Trends in Neuroscience and Education. 3. 2014. Pdf. h.63.

¹⁸ Gilmore, C., Keeble, S., Richardson, S., & Cragg, L. 2015. *The role of cognitive inhibition in different components of arithmetic*. ZDM Mathematics Education, h.47

ini banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Azumi Tanabe dan Naoyuki Osaka menggunakan *Picture Span Test (PST)* menunjukkan bahwa inhibisi penting dalam memori kerja visual, yang mana inhibisi menghalangi pembelajaran yang menggunakan rangsangan relatif sederhana seperti warna, bentuk, atau benda.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa inhibisi mempunyai hubungan dalam menyelesaikan masalah yang menggunakan kecerdasan visual spasial.

Inhibisi kognitif merupakan aktivitas kognitif yang bekerja dalam menghentikan atau mengesampingkan suatu proses mental secara keseluruhan atau sebagian dengan disadari atau tidak.²⁰ Proses mental yang dimaksud merupakan proses mental yang sedang dilakukan dan sangat berpengaruh, seperti perhatian tertentu atau pengingatan kembali. Proses mental yang berpengaruh ini bukan berarti dihapuskan atau dihilangkan supaya tidak muncul akan tetapi lebih pada melambatkan atau mengurangi kemungkinan proses tersebut mengganggu proses mental yang sudah ada.²¹ Proses inhibisi setiap orang berbeda bergantung pada informasi yang dimilikinya.²² Pada penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh tentang inhibisi kognitif pada siswa dengan gaya kognitif impulsif dan reflektif menunjukkan bahwa, siswa dengan gaya kognitif reflektif lebih unggul dalam melakukan inhibisi dari pada siswa dengan gaya kognitif

¹⁹ Azumi Tanabe and Naoyuki Osaka, "Picture Span Test: Measuring Visual Working Memory Capacity Involved in Remembering and Comprehension", *Behavior Research Methods*, 41:2, (2009), 313

²⁰ MacLoad, C. M. (2007). The concept of inhibition in cognition. Dalam D.S. Gorfein & C.M. MacLoad., *Inhibition in Cognition*, 3-23. Washington DC: American Psychological Association

²¹ Ibid.,

²² Redick, T.S.,heitz, R.P.,& Engle, R.W. Working Memory Capacity and inhibition: Cognitive and Social Consequences. Dalam D.S. Gorfein & C. M. MacLeod (Eds.), *Inhibition in Cognition*, Washington DC: American Psychological Association. 2007 h.127

reflektif²³. Namun perlu diingat bahwa Inhibisi kognitif yang mungkin terjadi bisa jadi inhibisi yang sesuai dengan harapan guru atau inhibisi yang jauh sekali dari harapan guru. Inhibisi yang sesuai dengan harapan guru dapat dijadikan refleksi dan dapat diajarkan pada siswa, sedangkan inhibisi yang tidak diharapkan dapat dicegah dengan mengajarkan siswa cara agar siswa tidak melakukan inhibisi tersebut.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, peneliti sempat melakukan uji coba soal cerita kepada beberapa siswa MTs At Tauhid, yang mana terdapat siswa yang kesulitan dalam melakukan inhibisi, sehingga siswa kurang efektif dalam menerima informasi yang ada pada soal. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kebingungan dan terhambat dalam mengerjakan soal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengangkat kejadian ini sebagai sebuah penelitian yang berjudul, **“Profil Inhibisi Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Visual Spasial Siswa”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana profil inhibisi kognitif siswa dengan kecerdasan visual spasial tinggi?
2. Bagaimana profil inhibisi kognitif siswa dengan kecerdasan visual spasial sedang?
3. Bagaimana profil inhibisi kognitif siswa dengan kecerdasan visual spasial rendah?

²³ Maghfiroh, Skripsi: “Profil Inhibisi Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif ”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 123-124

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan untuk mendeskripsikan:

1. Profil inhibisi kognitif siswa dengan kecerdasan visual spasial tinggi.
2. Profil inhibisi kognitif siswa dengan kecerdasan visual spasial sedang.
3. Profil inhibisi kognitif siswa dengan kecerdasan visual spasial rendah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Sebagai sarana informasi tentang profil inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan visual spasial siswa.

2. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa mengenai profil inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan visual spasial siswa.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu mencantumkan batasan masalah dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah masalah matematika yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan soal bangun ruang sisi datar bentuk kubus dan balok.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka istilah perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Inhibisi kognitif menurut Zu'ma adalah aktivitas mental dalam mengabaikan informasi/ide yang tidak relevan (*access*), menghapus pemikiran yang sempat terpikirkan (*delection*) dan menghentikan informasi/ide yang tidak relevan mendominasi pikiran (*restraint*).
2. Penyelesaian masalah matematika adalah proses penyelesaian masalah matematika yang tidak rutin untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan dengan melalui tahap penyelesaian masalah Polya yakni pemahaman masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan rencana penyelesaian dan yang terakhir adalah pengecekan kembali kebenaran jawaban.
3. Kecerdasan Visual Spasial adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial termasuk kepekaan pada garis, bentuk ruang, warna, dan hubungan antar unsur tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Inhibisi Kognitif

Dalam menyelesaikan masalah, fungsi eksekutif memiliki peranan penting. Fungsi eksekutif membentuk basis kemampuan seperti kemampuan penyelesaian masalah dan pemikiran yang fleksibel. Fungsi eksekutif dipergunakan saat tidak ada arahan eksternal atau saat berada pada suatu situasi yang membingungkan. Gilmore menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe fungsi eksekutif yaitu : (1) proses memonitor dan memanipulasi informasi pada pikiran (memori kerja), (2) proses seseorang menghalangi informasi menyimpang dan respons yang tidak diinginkan (inhibisi) dan (3) pemikiran yang fleksibel (*shifting*).¹

Macload mendefinisikan Inhibisi kognitif merupakan aktivitas kognitif yang bekerja dalam menghentikan atau mengesampingkan suatu proses mental secara keseluruhan atau sebagian dengan disadari atau tidak.² Proses mental yang dimaksud merupakan proses mental yang sedang dilakukan dan sangat berpengaruh, seperti perhatian tertentu atau pengingatan kembali. Proses mental yang berpengaruh ini bukan berarti dihapuskan atau dihilangkan supaya tidak muncul akan tetapi lebih pada melambatkan atau mengurangi kemungkinan proses tersebut mengganggu proses mental yang sudah ada. Zu'ma mendefinisikan inhibisi kognitif adalah aktivitas mental dalam mengabaikan informasi/ide yang tidak relevan (*access*), menghapus pemikiran yang sempat terpikirkan (*delection*) dan menghentikan

¹ Cragg, L., & Gilmore c. Skills Underlying mathematics: the role of executive function in the development of mathematics proficiency. Trends in Neuroscience and Education. 3. 2014. Pdf, h.64

² MacLoad, C. M. The concept of inhibition. Dalam D.S. Gorfein & C.M. MacLoad., inhibition in Cognition., Washington DC: American Psychological Association. 2007.Pdf

informasi/ide yang tidak relevan mendominasi pikiran (*restraint*).³ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menggunakan definisi inhibisi yang sesuai dengan milik Zu'ma.

Inhibisi yang tidak efisien menghasilkan informasi tidak relevan yang secara fungsional mengurangi kapasitas memori kerja. Selain itu, inhibisi yang kurang juga memiliki pengaruh dalam kesulitan atau ketidakmampuan dalam matematika.⁴ Proses inhibisi mungkin saja dibutuhkan untuk menghilangkan strategi yang tidak tepat (seperti mengubah operasi penjumlahan saat dibutuhkan pengurangan) dalam representasi bilangan (seperti representasi besarnya bilangan bulat dan pecahan) dan penggunaan informasi soal cerita yang tidak relevan dengan solusi penyelesaian soal.

Redick et.al menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi inhibisi, fungsi tersebut adalah sebagai berikut:⁵

1. Inhibisi fungsi *access* didefinisikan sebagai penghindaran (*preventing*) informasi yang aktif tetapi tidak relevan dengan tujuan (yang muncul secara otomatis karena stimulus yang familiar dengan lingkungan fisik atau mental) agar tidak masuk pada memori kerja.
2. Inhibisi fungsi *delection* diartikan sebagai penghapusan aktivasi informasi yang secara marginal relevan atau tidak relevan, bersamaan dengan informasi yang menjadi relevan. Penghapusan ini

³ Zu'ma Wihdadul Qur'ani, Inhibisi kognitif (cognitive inhibition) siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita aritmatika ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif.h.6

⁴ Passolunghi, M.C.,& Siegel, L.S. Working Memory and acces to numerical information in children with disability mathematics. Journal of Experimental child Psychology. 80, (2004).pdf. h.364

⁵ Redick, T.S.,heitz, R.P.,& Engle, R.W. *Working Memory Capacity and inhibition: Cognitive and Social Concequences*. Dalam D.S. Gorfein & C. M. MacLeod (Eds.), *Inhibition in Cognition*, Washington DC: American Psychological Association. 2007 hal 129

dilakukan secara sadar setelah informasi tersebut masuk pada memori kerja.

3. Inhibisi fungsi *restraint* diartikan sebagai pencegahan kandidat informasi yang kemungkinan mendominasi agar tidak menguasai respons yang dilakukan, inhibisi jenis ini juga biasa dianggap sebagai inhibisi yang dilakukan sebagai usaha terakhir dalam menyelesaikan soal jika tidak terdapat alternatif lain yang sesuai dengan penyelesaian soal.

Tabel 2.1
Indikator Inhibisi Kognitif
Berdasarkan Fungsi Inhibisi Redick⁶

Tahapan Penyelesaian Model Polya	Indikator
Inhibisi fungsi <i>Access</i>	Penghindaran informasi yang aktif tetapi tidak relevan
Inhibisi fungsi <i>Delection</i>	Penghapusan aktivasi informasi yang secara marginal relevan atau tidak relevan
Inhibisi fungsi <i>Restraint</i>	Pencegahan kandidat informasi yang kemungkinan mendominasi agar tidak menguasai respons yang dilakukan

Terdapat *Stroop Task Test* untuk mengukur peran inhibisi kognitif.⁷ Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan mengontrol gangguan (*interference control*). Kemampuan mengontrol gangguan (*interference control*) adalah kemampuan yang berfokus pada penahanan informasi yang mengganggu baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada respons alternatif yang tidak diinginkan. *Stroop Task Test* adalah alat ukur yang paling sering

⁶ Ibid

⁷ Gilmore, C., Keeble, S., Richardson, & Cragg, L. The role cognitive inhibition in different components of arithmetic. *ZDM Mathematics Educationn.* (2015). h.772

digunakan oleh para peneliti, tes ini melibatkan informasi yang relevan dan tidak relevan.

B. Penyelesaian Masalah Matematika

Menurut Anderson menyatakan bahwa masalah merupakan suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan.⁸ Masalah matematika selalu dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Namun, tidak semua pertanyaan merupakan suatu permasalahan. Cooney menyatakan bahwa suatu pertanyaan akan menjadi suatu masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan dengan suatu prosedur rutin yang sudah diketahui oleh siswa.⁹ Hudjono mengungkapkan bahwa masalah matematika adalah masalah yang berkaitan dengan matematika sekolah. Suatu masalah matematika dikatakan masalah jika memenuhi tiga syarat yaitu: 1) Menantang untuk diselesaikan dan data dipahami siswa, 2) Tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin yang telah dikuasai siswa, dan 3) Melibatkan ide-ide matematika.¹⁰

Menurut Effandi Zakaria masalah adalah sesuatu yang memerlukan penyelesaian.¹¹ Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. Memecahkan suatu masalah merupakan aktivitas dasar bagi seseorang, jika seseorang berhadapan dengan suatu masalah, maka ia harus mencari penyelesaiannya. Meskipun menggunakan berbagai macam cara untuk penyelesaiannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Anggraeny menyatakan bahwa penyelesaian

⁸ Suharna P. "Psikologi Kognitif" (Jombang : Srikandi. 2005) , h.283

⁹ Fajar Shadiq, "Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi", Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP) Matematika (Yogyakarta, 2004), 10.

¹⁰ Hudojo H."Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h.164

¹¹ Effandi Zakaria, Trend pengajaran dan pembelajaran matematik, (Kuala Lumpur : PRIN-AD, SDN, BHD, 2007), h. 113

masalah adalah cara yang dilakukan siswa dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan.¹² Penyelesaian masalah berkaitan dengan pemecahan masalah. Menurut Fauziah dan Sukasno penyelesaian masalah adalah proses menyelesaikan soal yang tidak rutin yang kompleks dengan menggunakan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki.¹³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penyelesaian masalah menurut Polya. Menurut Antonius Cahyo Prihandoko menjelaskan tahap model penyelesaian masalah model Polya adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Pemahaman masalah, berkenaan dengan proses identifikasi terhadap apa saja yang diketahui dan ditanyakan.
2. Perencanaan penyelesaian, berkaitan dengan pengorganisasian konsep-konsep yang saling bersesuaian untuk menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.
3. Pelaksanaan rencana penyelesaian, pelaksanaan rencana ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, di mana pelaksanaan rencana ini diimplementasikan untuk memperoleh sebuah penyelesaian yang berkenaan dengan sarana yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya.
4. Pengecekan kembali kebenaran jawaban, merupakan tahapan terakhir dari tahapan Polya. Pengecekan ini diadakan untuk mentranslasikan jawaban ke model

¹² Halimatus Sa'diyah, Skripsi: "Profil Berpikir Lateral dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Bangun Datar pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sidoarjo", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 22-23

¹³ Fauziah, A. & Sukasno. Pengaruh Model Missouri Mathematics Project (MMP) Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA N 1 Lubuklinggau. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, 2015. 4(1): 12

¹⁴ Antonius Cahya Prihandoko. *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikan dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.2006.h.208

masalah.

Tabel 2.2
Indikator Kemampuan Penyelesaian Masalah
Berdasarkan Tahapan Penyelesaian Model Polya¹⁵

Tahapan Penyelesaian Model Polya	Indikator
<i>Understanding the problem</i> (memahami masalah)	Siswa dapat menyebutkan informasi informasi yang diberikan dan pertanyaan yang diajukan
<i>Devising a plan</i> (Merencanakan penyelesaian)	Siswa memiliki rencana penyelesaian masalah yang ia gunakan
<i>Carrying out the plan</i> (Melakukan rencana penyelesaian)	Siswa dapat memecahkan masalah sesuai langkah-langkah pemecahan pemecahan masalah yang dia gunakan dengan hasil benar
<i>Looking back</i> (memeriksa kembali hasil yang diperoleh)	Siswa memeriksa kembali langkah-langkah penyelesaian masalah yang dia gunakan

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh sebelumnya terkait penyelesaian masalah matematika, peneliti sepakat dengan definisi dari Fauziah dan Sukasno yang dipadukan dengan definisi dari Antonius Cahyo Prihandoko yakni, penyelesaian masalah matematika merupakan proses penyelesaian masalah yang tidak rutin untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan dengan melalui

¹⁵ Siti romlah, *pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap peningkatan kemampuan masalah matematis siswa SMP*. Skripsi program studi pendidikan matematika. Universitas pasundan bandung. 2016

tahap pemahaman masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan rencana penyelesaian dan yang terakhir adalah pengecekan kembali kebenaran jawaban.

C. Kecerdasan Visual Spasial

Pada dasarnya setiap orang dapat mendefinisikan arti dari kecerdasan. Orang yang memiliki kecerdasan biasanya dapat berpikir secara rasional, logis, dan masuk akal serta mampu menyesuaikan diri secara efektif. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan berpikir abstrak.¹⁶ Stern berpendapat bahwa kecerdasan sebagai kemampuan umum seseorang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada alam sekitar yang baru. Sedangkan kecerdasan menurut Stoddard yaitu kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial, sifatnya yang asli, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi-kondisi yang menuntut konsentrasi energi serta menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejolak emosi.¹⁷ Gardner dan Walter McKenzie mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur, yaitu: kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.¹⁸

¹⁶ Badrus Sholeh, Skripsi: “Kontribusi Kecerdasan Spasial, Verbal, dan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 11

¹⁷ Purwa Almaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 140-141.

¹⁸ Muhammad Yaumi - Nurdin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 11.

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan dalam hal memahami bentuk, gambar atau pola, desain, warna-warna, dan tekstur yang kita lihat dengan mata luar maupun yang dibayangkan di dalam kepala.¹⁹ Menurut Rose Mini, kecerdasan visual-spasial yakni kecerdasan yang mencakup kemampuan dalam membayangkan serta menciptakan kembali gambar.²⁰ Menurut Armstrong dalam Epriliyanti kecerdasan spasial-visual dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memersepsi dunia secara akurat serta melakukan transformasi atas persepsi tersebut.²¹ Kecerdasan ini berkaitan erat dengan ketelitian secara mendetail terhadap spesifikasi warna, bentuk, ruang dan garis, serta hubungan yang terjadi antara elemen-elemen tersebut. Dengan adanya peran kecerdasan spasial-visual, siswa mampu menerjemahkan bentuk atau gambaran dalam pikiran ke dalam bentuk dimensi dua ataupun dimensi tiga. Sedangkan menurut Fadilah kecerdasan visual-spasial meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial termasuk kepekaan pada garis, bentuk ruang, warna, dan hubungan antar unsur tersebut.²²

¹⁹ Laily Rosidah, “ Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze”, Universitas Ageng Tirtayasa Banten. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi 2, November 2014, 282.

²⁰ Rosemini,dkk, ”Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak”, (Jakarta:Indocamprima,2010), 4.

²¹ Lusy Wahyu Epriliyanti, “Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Spasial-Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP”, *Mathedunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2:6, (2017), 124.

²² Elis Nur Fadilah, , “Kecerdasan Visual-Spasial Siswa SMP dalam Memahami Bangun Ruang ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika”, *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 2:2, (September, 2014), 152.

Ada tiga kunci dalam mendefinisikan kecerdasan visual-spasial, yaitu:²³

1. Memersepsi yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui pancaindra;
2. Visual-spasial terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang;
3. Mentransformasikan (mengalih bentuk) hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk wujud lain. Misalnya melihat, mencermati, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran lalu menuangkan rekaman dan interpretasi tersebut ke dalam bentuk lukisan, sketsa, kolase, atau lukisan.

Adapun karakteristik kecerdasan visual-spasial dapat dijabarkan sebagai berikut :²⁴

1. Tidak mengalami kesulitan dalam membaca peta,
2. Lebih tertarik pada gambar daripada tulisan,
3. Peka terhadap warna,
4. Suka fotografi
5. Mampu membayangkan sebuah benda dilihat dari berbagai sudut,
6. Suka mencoret-coret bila sedang bertelepon atau berbicara dengan orang,
7. Suka bermain puzzle,
8. Suka menyederhanakan sesuatu menjadi gambar,
9. Gemar membaca komik,
10. Imajinatif (mudah membayangkan),
11. Peka terhadap tata letak (interior, majalah, dsb.)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah yang mana dari 26 siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergepol, terdapat 4 siswa dengan kemampuan visual spasial rendah, 6 siswa dengan kemampuan visual spasial

²³ Muhammad Yaumi - Nurdin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 15.

²⁴ Ibid., 15-16.

sedang, 8 siswa dengan kemampuan visual spasial tinggi dan 8 siswa dengan kemampuan visual spasial sangat tinggi.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa, setiap orang memiliki kecerdasan visual-spasial yang berbeda-beda. Meskipun berbeda – beda, kecerdasan visual spasial masih bisa dikembangkan. Rachmani menjelaskan bahwa stimulasi-stimulasi berikut dapat digunakan guru untuk membantu mengembangkan kecerdasan spasial anak: (a) menggambar dan melukis; (b) mencoret-coret; (c) membuat prakarya; dan (d) melakukan permainan konstruktif.²⁶

Selain itu dari sumber lain mengatakan bahwa, guru dapat merangsang kecerdasan visual-spasial dengan melalui:

1. berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap, dan menyusun potongan gambar.
2. menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan anak mengembangkan daya imajinasi mereka, seperti alat-alat permainan konstruktif (lego, puzzle, lasie.), balok-balok bentuk geometri berbagai warna dan ukuran, peralatan menggambar, pewarna, alat-alat dekoratif (kertas warna-warni, gunting, lem, benang) dan berbagai buku bergambar.
3. menyediakan beberapa miniatur benda-benda yang disukai anak, seperti mobil-mobilan, pesawat terbang, rumah-rumahan, hewan, dan orang-orangan.²⁷

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, peneliti menggunakan definisi dari Fadilah sebagai acuan dalam

²⁵ Ni'mah Ulfatun, Skripsi: "Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergepol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2012), 63-64

²⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, *Konsep Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini dan Konsep Media Realia*, dalam *repository.upi.edu/operator/upload/s_paud_0700965_chapter2_2.pdf*, diakses 2 April 2012

²⁷ Tadjiroatun Musfiroh, *Multiple...*

mendefinisikan kecerdasan visual spasial. Selain itu peneliti juga mengambil tiga kategori kecerdasan visual-spasial yakni tinggi, sedang, dan rendah.

D. Pengukuran Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan Visual Spasial dapat diketahui dengan cara diadakan pengukuran. Menurut Endang Sulistyowati, Tes visualisasi atau tes spasial merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menggali dan mengetahui kemampuan berpikir logis, cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan gambar visual atau simbol.²⁸ Adapun bentuk tes yang digunakan pada tes kecerdasan visual-spasial adalah sebagai berikut:

1. Tes pengelompokan gambar: menentukan persamaan dan perbedaan pada gambar yang secara sekilas terlihat tampak tidak berbeda.
2. Tes menyusun bentuk: memilih salah satu bentuk bangun ruang yang sesuai dengan jaring-jaring yang telah diketahui.
3. Tes bayangan cermin: mengimajinasikan perubahan-perubahan yang terjadi pada gambar setelah mengalami perputaran atau pencerminan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes klasifikasi gambar, tes perputaran objek, dan tes jejaring bangun sembarang. Soal ketiga tes tersebut diadopsi dari buku Endang Sulistyowati dan digabungkan dalam satu paket soal tes kecerdasan visual spasial.²⁹

²⁸ Endang Sulistyowati, *Tes Potensi Akademik (TPA)+ Tes Pengetahuan Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Andi Offset), hal. 87

²⁹ Ibid ,88

E. **Inhibisi Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Visual Spasial Siswa.**

Kognisi merupakan suatu set kemampuan, keterampilan, atau proses yang menjadi bagian dari tindakan manusia.³⁰ Menurut Hill dalam Alicia, kognisi mengacu pada hal-hal seperti memori, kemampuan untuk mempelajari informasi baru, berbicara, dan pemahaman bacaan.³¹ Kemampuan kognitif berkaitan dengan mekanisme belajar, mengingat, memecahkan masalah, dan memperhatikan seseorang. Menurut Michelon dalam Alicia, kemampuan kognitif merupakan keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas, tugas tersebut dapat dipecah menjadi berbagai keterampilan atau fungsi kognitif sesuai kebutuhan untuk menyelesaikannya.³²

Secara umum, fungsi kognitif mengacu pada kemampuan seseorang untuk memproses pikiran. Tabel 2.3 menunjukkan keterampilan apa yang terkait dengan berbagai jenis kemampuan kognitif.

Tabel 2.3
Kemampuan Kognitif dan Keterampilan yang Terlibat³³

Kemampuan Kognitif	Keterampilan
Persepsi	Pengenalan dan interpretasi rangsangan sensoris (bau, sentuhan, dan sebagainya).

³⁰ Alicia Nevriana, Skripsi : “*Hubungan Aktivitas Musikal Sepanjang Hidup dan Fungsi Kognitif Lansia di Panti Tresna Werdha di Wilayah Jakarta Timur Tahun 2012*”, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), 11

³¹ ibid

³² Ibid, 12

³³ Ibid

Atensi	Kemampuan untuk mempertahankan konsentrasi pada objek, tindakan, atau pemikiran tertentu.
Memori	Jangka pendek atau memori kerja (penyimpanan terbatas). Jangka panjang (penyimpanan tidak terbatas).
Motor (gerak)	Kemampuan untuk menggerakkan otot dan tubuh. Kemampuan untuk memanipulasi objek.
Bahasa	Keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk menerjemahkan suara menjadi kata-kata dan menghasilkan <i>output</i> verbal.
Pemrosesan visual dan spasial	Kemampuan untuk memproses stimulus visual yang masuk. Kemampuan untuk memahami hubungan spasial di antara objek. Kemampuan untuk memvisualisasikan gambar dan skenario.
Fungsi eksekutif	<p>Kemampuan yang memungkinkan perilaku berorientasi tujuan, seperti kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tujuan. Hal ini meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • fleksibilitas merupakan kapasitas untuk beralih ke modus mental yang sesuai secara cepat • teori pikiran merupakan pemahaman ke dalam dunia batin, rencana, kesukaan, dan ketidaksukaan orang lain • antisipasi merupakan prediksi yang didasarkan pada pengenalan pola • Pemecahan masalah: Mendefinisikan masalah dalam cara yang tepat untuk kemudian menghasilkan solusi dan memilih yang benar. • Pengambilan keputusan: Kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan pemecahan masalah, dalam keadaan informasi yang tidak lengkap dan emosi (baik diri sendiri maupun orang lain).

	<ul style="list-style-type: none"> • Memori bekerja: Kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi <i>online</i> secara <i>real time</i>. • Pengaturan diri emosional: kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi diri sendiri untuk kinerja yang baik. • Pengurutan (<i>sequencing</i>): kemampuan untuk memecah tindakan kompleks menjadi unit yang dapat dikelola dan memprioritaskannya dalam urutan yang benar. • Inhibisi: kemampuan untuk menahan gangguan dan desakan internal.
--	--

Tabel 2.3 tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan lebih dari satu kemampuan kognitif yang bekerja pada saat kita melakukan kegiatan penyelesaian masalah. Inhibisi yang masuk pada fungsi eksekutif dari memori kerja, menunjukkan bahwa inhibisi memiliki peran penting dalam visual memori kerja.³⁴ Memori kerja dan inhibisi merupakan variasi unik pada kinerja matematika. Ketika data dianalisis oleh memori visual spasial maka data tersebut berkorelasi dengan kinerja matematika.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa inhibisi merupakan salah satu faktor penting yang digunakan saat menyelesaikan masalah matematika.

Secara spesifik Bernardic menjelaskan tahapan pertama dalam menyelesaikan masalah matematika yakni tahap membaca dan merepresentasi soal langkah pertama

³⁴ Azumi Tanabe and Naoyuki Osaka, "Picture Span Test: Measuring Visual Working Memory Capacity Involved in Remembering and Comprehension", *Behavior Research Methods*, 41:2, (2009), 310

³⁵ Swiya Nath - Dénes Szűcs, "Interaction of Numerical and Nonnumerical Parameters in Magnitude Comparison Task with Children and Their Relation to Arithmetic Performance". In Avishai Henik (Ed.). *Continuos Issues in Numerical Cognition "How Many or How Much"* 305-323, (London: Academic Press, 2016), 315

dalam menyelesaikan masalah matematika adalah pemahaman soal, kemudian merepresentasikan soal.³⁶ Representasi ini berisi informasi pada soal dan model penyelesaian soal. Siswa mengonstruksi model penyelesaian soal dengan memilih data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal dan tidak ada pada soal, sembari mengeluarkan informasi yang tidak perlu tetapi merupakan bagian pada soal. Dalam menyelesaikan soal, seseorang akan melakukan pemrosesan informasi yang ada pada soal tersebut. Kemudian dia ubah atau langsung digunakan untuk menyelesaikannya.

Pada ketiga fungsi inhibisi yang dipaparkan oleh Redick³⁷, yakni fungsi *access* muncul pada tahap perseptual ketika awal seseorang membaca untuk memahami informasi pada soal. Fungsi ini mencegah informasi yang tidak relevan dengan tujuan soal masuk ke dalam fokus perhatian/pikiran. Fungsi *delection* muncul pada tahap lanjutan setelah representasi masuk pada fokus perhatian. Fungsi ini memungkinkan seseorang untuk menghapus informasi secara sadar yaitu informasi yang menurutnya tidak relevan dalam penyelesaian soal setelah representasi muncul di pikirannya. dan fungsi *restraint* muncul pada tahap hasil proses berpikir. Fungsi ini mencegah kandidat informasi yang kemungkinan mendominasi agar tidak menguasai respons yang dilakukan.

Kemudian, pada tahap merencanakan penyelesaian, Taillan mengatakan bahwa pada saat pemilihan informasi yang relevan, muncul aktivasi di salah satu bagian otak (DLPFC, *Dorso-Lateral Prefrontal Cortex*) yang mungkin saja berhubungan dengan pembaruan informasi relevan

³⁶ Bernardic, N.P., Stetic, V.V., & Arambasic L. Children's solving of mathematical word problem: the contribution of working memory. *Review of Psychology*. (2008). pdf

³⁷ Redick, T.S., heitz, R.P., & Engle, R.W. *Working Memory Capacity and inhibition: Cognitive and Social Consequences*. Dalam D.S. Gorfein & C. M. MacLeod (Eds.), *Inhibition in Cognition*, Washington DC: American Psychological Association. 2007 h.129

sehingga menyebabkan tertahannya beberapa strategi penyelesaian soal³⁸. Sehingga, proses inhibisi kognitif yang mungkin terjadi pada tahap ini adalah siswa menghalau aktivasi strategi tertentu dalam memilih strategi penyelesaian soal (fungsi *delection*) selanjutnya penghalauan strategi yang tidak relevan dan berpotensi mendominasi pikiran setelah munculnya pembaruan informasi yang relevan (fungsi *restraint*).

Kemudian, pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian soal, Missier menjelaskan pada langkah ini, siswa langsung menggunakan strategi dan informasi relevan yang telah ditentukan sebelumnya³⁹. Proses inhibisi yang mungkin terjadi pada tahap ini yakni mengabaikan informasi yang tidak relevan dengan strategi penyelesaian soal sehingga informasi tersebut tidak digunakan pada perhitungan (fungsi *access*), lalu menghapus hasil perhitungan yang tidak relevan dengan pelaksanaan strategi penyelesaian soal (fungsi *delection*) dan menghentikan operasi hitung yang tidak relevan dan berpotensi mendominasi pikiran pada saat melaksanakan strategi penyelesaian (fungsi *restraint*).

Terakhir, pada tahap pengecekan kembali, Missier menjelaskan bahwa inhibisi diperlukan untuk menguatkan proses berdasarkan tujuan melalui inhibisi terhadap informasi yang tidak relevan. Sehingga pada tahap ini, siswa menghalangi informasi yang tidak relevan atau tidak lagi relevan dalam memastikan proses mencapai penyelesaian soal⁴⁰. Pada tahap ini inhibisi kognitif yang mungkin terjadi adalah siswa mengabaikan ide yang tidak relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar (fungsi

³⁸ Taillan, J., Ardiale E., Anton J. L., Nazarian B., Felician O., & Lemaire P. Processes in arithmetic strategy selection: a fMRI study. *Front Psychol.* Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4316698/> (2015)

³⁹ Missier, F. D., Mantyla, T, & Bruin, W. B. D. Executive function in decision making: an individual differences approach. *Thinking & Reasoning.* 2010.h.86

⁴⁰ *ibid*

access), menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan kemudian tidak dilakukan tidak digunakan (fungsi *delection*) dan menghentikan ide pengecekan yang tidak relevan dan mendominasi pikiran (fungsi *restraint*). Secara sederhana proses inhibisi yang terjadi saat menyelesaikan masalah dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4
Indikator Inhibisi Kognitif siswa
pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya⁴¹

Tahap Penyelesaian Masalah	Indikator
Memahami Masalah	<p><i>Access</i> Mengabaikan informasi yang tidak relevan setelah permasalahan dibaca</p> <p><i>Delection</i> menghapus representasi informasi yang sempat terpikirkan</p> <p><i>Restraint</i> Menghentikan representasi yang berpotensi mendominasi pikiran agar tidak mengganggu pemikiran yang dilakukan</p>
Merencanakan penyelesaian	<p><i>Delection</i> Menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan</p> <p><i>Restraint</i> Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.</p>
Melaksanakan Rencana	<i>Access</i>

⁴¹ Zu'ma Wihdadul Qur'ani, *Inhibisi kognitif (cognitive inhibition) siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita aritmatika ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif*.h.16

	<p>Mengabaikan informasi yang tidak digunakan dalam strategi penyelesaian masalah</p> <p>Delection</p> <p>Menghapus informasi yang telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah</p> <p>Restraint</p> <p>Menghentikan operasi hitung yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran</p>
Mengecek kembali	<p>Access</p> <p>Mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar</p> <p>Delection</p> <p>Menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan</p> <p>Restraint</p> <p>Menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran</p>

F. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang adalah suatu bangun tiga dimensi yang memiliki volume atau isi. Sedangkan bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang memiliki sisi berbentuk datar (bukan sisi lengkung)⁴². Bangun ruang sisi datar terdiri atas dua bagian, yaitu:⁴³

1. Prisma Tegak

Prisma tegak didefinisikan sebagai bangun ruang yang dibatasi dua bidang yang sejajar dan kongruen, serta bidang-bidang tegak berbentuk persegi panjang yang tegak lurus terhadap dua bidang

⁴²Nur Laila Indah Sari, *Asyiknya Belajar Bangun Ruang Sisi Datar*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero), 2012), 1

⁴³ Wahyudin Djumanta, *Mari Memahami Konsep Matematika untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama), 77

yang sejajar dan kongruen tersebut. Dua sisi yang luasnya sama masing-masing dinamakan sisi alas dan sisi atas, sedangkan sisi lain yang berbentuk persegi panjang atau jajargenjang disebut sisi tegak. Rumus secara umum luas permukaan (L) sebuah prisma tegak adalah⁴⁴:

$$L = 2 \times \text{Luas alas} + \text{Keliling alas} \times \text{tinggi}$$

Beberapa contoh dari prisma tegak adalah:

a. Balok

Balok juga dapat dikatakan prisma segi empat.⁴⁵ Rumus Luas Permukaan (L) balok adalah: $L = 2 \times \text{Panjang alas} \times \text{Lebar alas} + 2 \times (\text{panjang alas} + \text{lebar alas}) \times \text{tinggi}$

Contoh:

Sebuah balok memiliki ukuran panjang 15 cm dan lebar 4 cm. Jika luas permukaan balok tersebut adalah 500 cm², berapakah tinggi balok tersebut?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Luas permukaan balok} &= 2(pl + lt + pt) \\ 500 &= 2(15 \times 4 + 4 \times t + 15 \times t) \\ 500 &= 2(60 + 4t + 15t) \\ 500 &= 2(60 + 19t) \\ 250 &= 60 + 19t \\ 250 - 60 &= 19t \\ 190 &= 19t \\ t &= 190 : 19 \\ t &= 10 \end{aligned}$$

Jadi, tinggi balok tersebut adalah 10 cm

⁴⁴ Abdur R. As'ari, *Matematika*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 98

⁴⁵ *Ibid.*, 101

b. Kubus

Kubus adalah sebuah balok yang luas setiap sisinya adalah sama⁴⁶. Maka luas permukaan kubus sama dengan luas permukaan balok, sehingga karena sisi kubus ada 6, maka luas permukaan (L) kubus adalah luas satu sisinya dikalikan 6, yaitu: $L = 6 \times sisi^2$

Contoh:

Sani ingin membuat kotak pernak-pernik berbentuk kubus dari kertas karton. Jika kotak pernak-pernik tersebut memiliki panjang rusuk 12 cm, tentukan luas karton yang dibutuhkan Sani.

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Luas permukaan kubus} &= 6 \times s^2 \\ &= 6 \times 12^2 \\ &= 6 \times 144 \\ &= 864 \end{aligned}$$

Jadi, luas karton yang dibutuhkan Sani adalah 864 cm^2 .

c. Prisma Segitiga

Prisma segitiga adalah sebuah prisma yang dibatasi oleh dua sisi yang berbentuk segitiga yang kongruen dan sejajar, serta tiga sisinya yang berbentuk persegi panjang⁴⁷. Luas permukaan (L) prisma segitiga adalah:

$$\begin{aligned} L &= 2 \times \frac{1}{2} \times \text{alas } \Delta \times \text{tinggi } \Delta \\ &\quad \times (\text{sisi pertama } \Delta \\ &\quad + \text{sisi kedua } \Delta \\ &\quad + \text{sisi ketiga } \Delta) \\ &\quad \times \text{tinggi} \end{aligned}$$

⁴⁶ Ibid., 95

⁴⁷ Ibid., 98.

Atau

$$L = 2 \times \text{luas alas} + (\text{keliling alas} \times \text{tinggi})$$

Contoh:

Alas sebuah prisma berbentuk segitiga siku-siku dengan panjang sisi 8 cm, 15 cm, dan 17 cm. jika tinggi prisma 20 cm, maka berapa luas permukaannya?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Luas Permukaan} &= 2 \times \text{luas alas} + (\text{keliling alas} \times \text{tinggi}) \\ &= 2 \times \left(8 \times \frac{15}{2} \right) + ((8 + 15 + 17) \times 20) \\ &= 2 \times 60 + 40 \times 20 \\ &= 120 + 800 \\ &= 920 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan prisma segitiga adalah 920 cm²
2. Limas

Limas adalah bangun ruang yang dibatasi oleh bidang alas berbentuk segi- n ($n \geq 3$) dan bidang-bidang tegak yang berbentuk segitiga yang bertemu di satu titik. Rumus luas permukaan (L) limas adalah⁴⁸:

$$L = \text{luas alas} + \text{jumlah luas bidang tegak}$$

Contoh dari limas adalah :

a. Limas segitiga

Limas segitiga adalah sebuah limas yang memiliki alas berbentuk segitiga. Jika dilihat dari rumus umum luas permukaan limas, maka rumus luas permukaan limas segitiga adalah: $L = \frac{1}{2} \times \text{alas segitiga} \times \text{tinggi} + \text{jumlah luas bidang tegak}$

⁴⁸ Ibid.,106.

tinggi_{segitiga alas} + $(3 \times (\frac{1}{2} \times$
 alas_{segitiga sisi tegak} ×
 tinggi_{segitiga sisi tegak}))

Contoh:

Hitunglah luas permukaan limas dengan alas berbentuk segitiga siku-siku dengan panjang sisi siku-sikunya 6 cm dan 8 cm, jika luas sisi tegaknya masing-masing 24 cm², 32 cm², 40 cm².

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Luas Permukaan Limas Segitiga} &= \frac{1}{2} \times \\ &6 \times 8 + (24 + 32 + 40) \\ &= 24 + 96 \\ &= 120 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan limas dengan alas berbentuk segitiga siku-siku adalah 120 cm²

b. Piramida

Piramida adalah sebuah limas yang memiliki alas berbentuk segi empat. Jika dilihat dari rumus umum luas permukaan limas, maka rumus luas permukaan limas segitiga adalah:

$$L = \text{panjang}_{\text{persegi alas}} \times \text{lebar}_{\text{persegi}} \\ \text{alas} + (4 \times (\frac{1}{2} \times \text{alas}_{\text{segitiga sisi tegak}} \times \\ \text{tinggi}_{\text{segitiga sisi tegak}}))$$

Contoh:

Jika diketahui sebuah limas T.ABCD memiliki alas berbentuk persegi dengan panjang rusuk 10 cm, serta tinggi limas tersebut adalah 12 cm. Hitunglah berapa luas permukaan limas T.ABCD ?

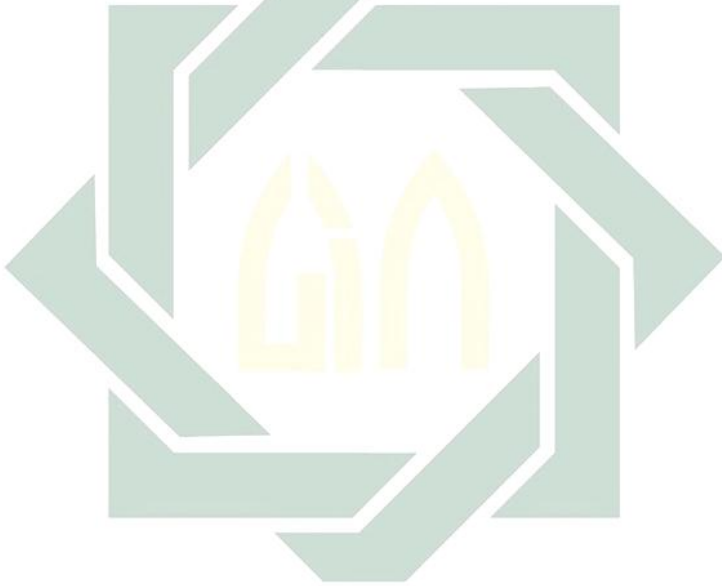
Penyelesaian :

$$\begin{aligned} \text{Luas Permukaan} &= \text{panjang}_{\text{persegi alas}} \times \\ &\text{lebar}_{\text{persegi alas}} + (4 \times (\frac{1}{2} \times \text{alas}_{\text{segitiga sisi tegak}} \\ &\times \text{tinggi}_{\text{segitiga sisi tegak}})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= 10 \times 10 + (4 \times \frac{1}{2} \times 10 \\ &\quad \times 12) \\ &= 100 + 240 \\ &= 340 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan limas T.ABCD adalah 340 cm^2

Pada penelitian ini , peneliti hanya menggunakan dua bangun yakni kubus dan balok.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan visual spasial. Berdasarkan dari tujuan tersebut maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berusaha mendeskripsikan secara mendalam tentang proses/gambaran inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan visual spasial.

Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dan bertempat di SMP 1 Muhammadiyah Sidoarjo. Jadwal pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMP 1 Muhammadiyah Sidoarjo adalah sebagai berikut:

¹ Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007),h. 6

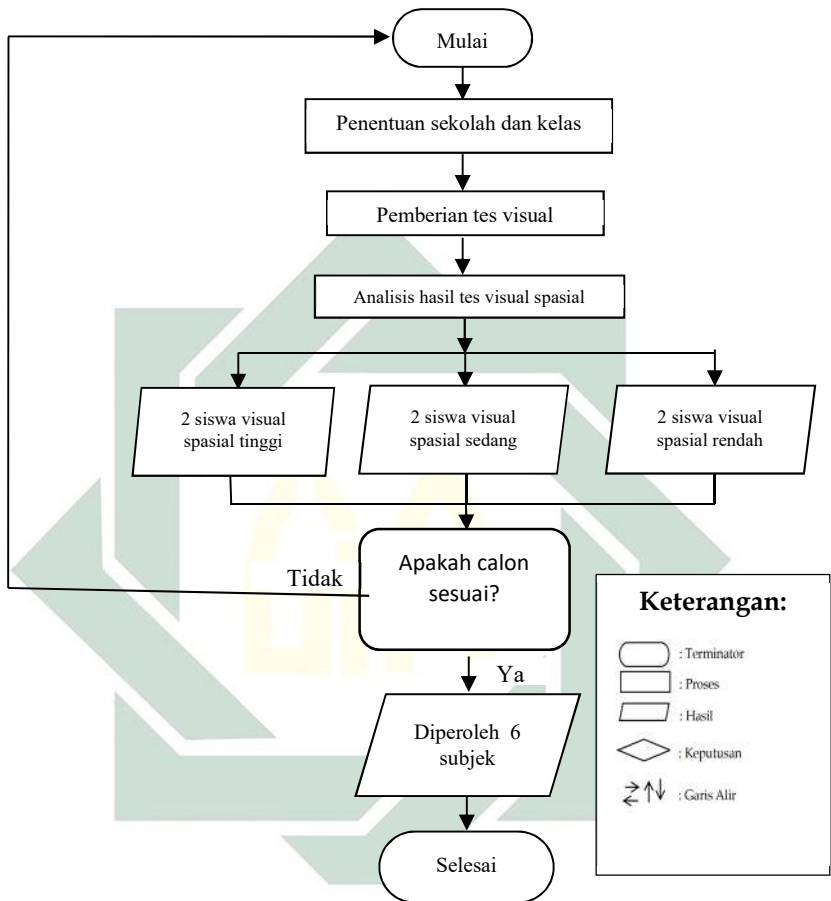
Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis, 12 Desember 2019	08.15- 08.30	Tes kecerdasan visual spasial
2	Kamis, 12 Desember 2019	08.45- 10.45	Tes dan wawancara inhibisi kognitif subjek penelitian

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX. Siswa telah menerima materi bangun ruang tiga dimensi sisi datar pada kelas VIII semester genap. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau memilih subjek sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek diambil dengan mempertimbangkan kelancaran dalam komunikasi, dan menggunakan tes kecerdasan visual spasial.

Berdasarkan kecerdasan visual spasial serta bantuan guru matematika peneliti akan memilih 6 siswa dari 35 siswa kelas IX yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu masing-masing dua siswa dengan tingkat kecerdasan visual spasial rendah, sedang dan tinggi sebagai pembanding. Peneliti memilih siswa yang memiliki kemampuan matematika relatif sama serta komunikatif berdasarkan pertimbangan dari guru. Selanjutnya keenam siswa subjek penelitian tersebut akan diberi soal tes inhibisi kognitif dengan materi bangun ruang sisi datar, kemudian diwawancarai berbasis tes. Adapun skema pemilihan subjek dapat dilihat pada gambar berikut:



Bagan 3.1
Pemilihan Subjek

Kemudian, berdasarkan hasil tes visual spasial yang diikuti oleh 35 siswa kelas IX diperoleh subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Subjek Penelitian

No.	Inisial Subjek	Kode Subjek	Hasil Skor Tes Visual Spasial	Tingkat Kemampuan Visual Spasial
1	A.N.N.	S ₁	39	Tinggi
2	E.A.N.	S ₂	39	Tinggi
3	R.I.I.A	S ₃	21	Sedang
4	A.S.A.P.	S ₄	24	Sedang
5	I.L.N.E.	S ₅	12	Rendah
6	N.A.A.	S ₆	15	Rendah

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara berikut:

1. Tes tertulis

Dalam mengumpulkan data-data penelitian, peneliti menggunakan dua tes tertulis, yaitu:

- a. Tes tulis pertama adalah Tes kecerdasan visual spasial. Tes Kecerdasan Visual Spasial bertujuan untuk membedakan tingkat kecerdasan visual-spasial yang selanjutnya dipilih sebagai subjek penelitian pada setiap tingkat kecerdasan visual spasialnya.
- b. Tes tulis kedua adalah Tes inhibisi kognitif yang diberikan berupa soal bangun ruang sisi datar terdiri dari satu soal dimana soal tersebut terdiri dari beberapa informasi yang relevan dan tidak relevan dengan apa yang akan ditanyakan pada soal. Tes inhibisi kognitif digunakan untuk mengetahui bagaimana siswa dengan tingkat kecerdasan visual spasial yang berbeda menyelesaikan soal bangun ruang sisi datar kemudian ditelusuri proses inhibisi kognitif siswa berdasarkan indikator yang

telah ditetapkan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada siswa yang telah terpilih sebagai subjek penelitian serta telah diberi tes soal bangun ruang sisi datar. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendalami jawaban yang diberikan siswa saat mengerjakan tes soal bangun ruang sisi datar. Jawaban ini akan terus berlanjut mengikuti alur jawaban soal siswa sampai diketahui informasi yang lengkap untuk mendeskripsikan proses inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terstruktur. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sehingga setiap subjek penelitian mendapat pertanyaan dasar yang sama. Namun, dalam pelaksanaan wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan situasi dan kondisi dalam melakukan penelitian. Pengembangan pertanyaan dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil maksimal terhadap subjek tentang strategi estimasi berhitung dan pengukuran siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Adapun langkah-langkah untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek berdasarkan lembar pedoman wawancara yang telah dibuat dan di validasi.
- b. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti sesuai dengan apa yang dikerjakan dan dipikirkan saat mengerjakan Tes soal bangun ruang sisi datar.
- c. Peneliti mencatat hal-hal penting untuk data tentang strategi estimasi berhitung dan pengukuran siswa ditinjau dari kecerdasan visual-spasial.
- d. Peneliti merekam proses wawancara

menggunakan *handphone*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Tes tertulis

a. Lembar Tes kecerdasan visual spasial

Tes kecerdasan visual spasial adalah tes yang menggolongkan tingkat kecerdasan visual spasial. Tes ini terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda yang sesuai dengan indikator kecerdasan visual spasial dengan waktu pengerjaan 15 menit.

b. Lembar Tes Inhibisi Kognitif

Tes inhibisi kognitif yang diberikan berupa soal bangun ruang sisi datar. Untuk menghasilkan soal yang valid, peneliti melakukan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menyusun kisi-kisi soal tes inhibisi kognitif pada materi bangun ruang sisi datar untuk mengetahui profil inhibisi kognitif siswa.
- 2) Sebelum soal bangun ruang sisi datar digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu di validasi yang meliputi aspek-aspek berikut :
 - a) Aspek isi, yaitu apakah isi sesuai dengan indikator proses inhibisi kognitif pada materi bangun ruang sisi datar.
 - b) Aspek bahasa, yaitu apakah bahasa yang digunakan dalam soal menggunakan kaidah bahasa indonesia, tidak

menimbulkan makna ganda dan bisa dipahami oleh siswa.

- c) Aspek waktu, yaitu waktu yang disediakan cukup untuk menjawab soal yang diberikan.

Sebelum diberikan kepada subjek penelitian, soal bangun ruang sisi datar ini terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing maka instrumen tersebut akan divalidasi oleh para validator. Validator pada instrumen penelitian ini adalah dua dosen pendidikan matematika yaitu; Dr. Suparto, M.Pd.I (Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya) dan Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd (Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya)

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai arahan dalam wawancara. Subjek penelitian akan ditanyakan beberapa pertanyaan mengenai alasan dia menjawab soal bangun ruang sisi datar yang diberikan sesuai dengan hasil tulisannya pada lembar jawaban. Jawaban ini akan terus berlanjut mengikuti alur jawaban soal siswa sampai diketahui informasi yang lengkap untuk mendeskripsikan proses inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Sebelum diberikan kepada subjek penelitian, pedoman wawancara tersebut terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing maka instrumen tersebut akan divalidasi oleh para validator. Validator pada instrumen penelitian ini adalah dua dosen pendidikan matematika yaitu; Dr. Suparto, M.Pd.I (Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan

Ampel Surabaya) dan Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd (Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya) .

F. Keabsahan Data

Pengujian kreadibilitas dan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, pengujian ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.² Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dari subjek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain³.

1. Tes Tertulis

a. Tes Visual Spasial

Teknik analisis data tes visual spasial digunakan untuk pemilihan subjek yang memiliki kecerdasan spasial tinggi, sedang, dan rendah. Nilai maksimum dari 15 soal yang terdapat pada tes visual spasial adalah 45 poin. Setiap jawaban benar mendapatkan 3 poin sedangkan jawaban salah atau kosong

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosdakarya , 2009), h.330.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011), 244.

mendapatkan nol poin. Kemudian hasil tersebut dikategorikan sebagai berikut:⁴

Tabel 3.3
Kategori Kecerdasan Visual Spasial

SKOR	Kategori Kecerdasan Visual Spasial
0-15	kecerdasan visual spasial rendah
16-30	kecerdasan visual spasial sedang
31-45	kecerdasan visual spasial tinggi

b. Tes Inhibisi Kognitif

Analisis data tes inhibisi kognitif dalam penelitian ini berupa gambaran atau deskripsi hasil tes inhibisi kognitif. Analisis ini dilakukan dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana hasil analisis dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara semi- terstruktur.

2. Wawancara.

Analisis data tes inhibisi kognitif dan wawancara dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Herman, yaitu meliputi aktivitas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing / verification*).⁵

⁴ T. Septia et al, "Spatial Reasoning Ability of Mathematics College Students", *Journal of Physics: Conference Series*, 1188:1, (2019), 3

⁵ B. miles, *Matthew dan Huberman. Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI-Press,2009), h.16

a. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan peneliti merangkum atau memilih hal-hal pokok dan penting dari hasil tes wawancara serta catatan-catatan pengamatan selama wawancara mengenai inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan kecerdasan visual spasial. Hasil wawancara dituangkan dengan cara berikut :

- 1) Memutar hasil wawancara dari alat perekam berulang-ulang agar memperoleh data wawancara yang akurat.
- 2) Mentranskripsi hasil wawancara dengan subjek wawancara yang telah diberi kode pembeda tiap subjeknya. Adapun cara pengkodean dalam tes hasil wawancara telah peneliti susun sebagai berikut :

$P_{a,b}$: Pewawancara
 $S_{a,b}$: Subjek
 Dengan,
 a : Subjek ke-a,
 dengan a (S_1, S_2, S_3, S_4)
 b : Pertanyaan atau
 jawaban ke-b,
 dengan b
 ($1,2,3,\dots,100$)

berikut contohnya:

$P_{1,2}$: Pewawancara
 untuk subjek ke-1,
 dan respon ke-2
 $S_{1,2}$: Subjek ke-1, dan
 respon ke-2

- 3) Memeriksa hasil transkrip tersebut dengan mendengarkan kembali ucapan-ucapan saat wawancara berlangsung, untuk mengurangi kesalahan penulisan pada hasil transkrip.

b. Penyajian data

Pada tahap ini, kumpulan data yang sudah direduksi, diorganisir, dan dikategorikan akan ditampilkan lebih sederhana dalam bentuk deskriptif, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dalam data tersebut. Deskripsi dalam penelitian ini merupakan hasil pekerjaan siswa pada tes inhibisi kognitif dan transkrip wawancara kemudian dianalisis.

c. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan inti sari dan sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang merupakan formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis tes inhibisi kognitif dan wawancara dipergunakan untuk mendeskripsikan inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan visual spasial.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pada tahap persiapan meliputi:

- a. Meminta izin kepada kepala SMP 1 Muhammadiyah Sidoarjo untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- b. Membuat kesepakatan dengan guru bidang studi matematika pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian, meliputi:
 - 1) Kelas yang digunakan untuk penelitian.
 - 2) Waktu yang digunakan dalam Penelitian
- c. Menyusun instrumen penelitian meliputi:
 - 1) Soal bangun ruang sisi datar.
 - 2) Pedoman wawancara.
 - 3) Validasi tes soal bangun ruang sisi datar dan pedoman wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pemilihan subjek penelitian

Pemilihan subjek penelitian akan dilakukan dengan memberikan Tes Kecerdasan Visual Spasial kepada seluruh siswa di kelas IX. Dari hasil Tes Kecerdasan Visual Spasial yang diperoleh, dipilih kriteria untuk enam subjek penelitian yaitu dua siswa dengan kecerdasan visual spasial tinggi, kecerdasan visual spasial sedang dan dua siswa dengan kecerdasan visual spasial rendah. Pemilihan subjek tersebut dilakukan untuk

mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh.

b. Pemberian soal Tes Inhibisi Kognitif

Setelah mendapatkan subjek yang diinginkan langkah berikutnya adalah memberikan Tes Inhibisi Kognitif berupa soal bangun ruang sisi datar kepada siswa untuk mendapatkan data tentang proses inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

c. Melakukan wawancara

Setelah pemberian tes inhibisi kognitif diselesaikan oleh siswa, dilakukan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian tentang langkah-langkah dalam proses penyelesaian soal bangun ruang sisi datar, sehingga diperoleh gambaran proses inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang tidak didapatkan peneliti melalui pemberian tes inhibisi kognitif.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini dilakukan setelah pengumpulan data yang diperoleh dari hasil tes inhibisi kognitif dan wawancara yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan.

4. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan data dan teknik analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, dideskripsikan tentang profil inhibisi kognitif siswa kelas IX ditinjau dari dalam menyelesaikan masalah aritmatika di SMP 1 Muhammadiyah Sidoarjo. Data dalam penelitian ini merupakan hasil pengerjaan tertulis dan wawancara terhadap enam subjek penelitian, yakni dua siswa yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi yang diwakili oleh subjek S_1 dan S_2 , dua subjek yang memiliki kecerdasan visual spasial sedang yang diwakili oleh subjek S_3 dan S_4 , dan dua subjek yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah yang diwakili oleh subjek S_5 dan S_6 .

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan soal bangun ruang sisi datar sebagai berikut:

Soal

Kelas Afwal mendapatkan tugas untuk membuat denah sekolah berbentuk tiga dimensi. Pada tugas tersebut, Afwal memperoleh bagian untuk membuat miniatur ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan aula. Afwal berencana menggunakan bentuk kubus sebagai UKS, balok sebagai aula dan prisma tegak segitiga untuk atapnya. Volume kubus yang dibuat Afwal adalah 1.000 cm^3 dan volume balok 2.000 cm^3 . Sedangkan untuk atap, Afwal membuat satu bangun prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm^3 . Karena UKS dan aula berdampingan, Afwal membuat lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus, sehingga dapat digabung menjadi satu ke dalam denah membentuk balok baru dengan volume 3.000 cm^3 . Kemudian Afwal memasang atap menutupi bagian atas dari kubus dan balok. Setelah semua terpasang, Afwal memberikan cat pada seluruh bagian luar yang terlihat dari miniatur UKS dan aula. Jika permukaan prisma tegak segitiga dicat warna merah dan bagian luar kubus dan balok berwarna hijau, maka berapa luas permukaan kubus dan balok yang akan dicat hijau oleh Afwal?

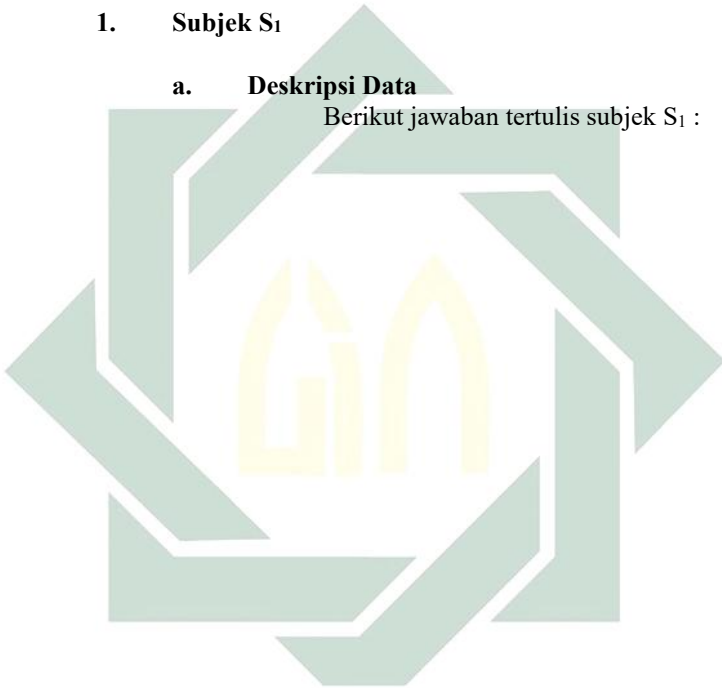
A. Deskripsi dan Analisis Data Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar

Bagian ini akan menyajikan deskripsi dan analisis data hasil penelitian inhibisi kognitif subjek S_1 dan subjek S_2 .

1. Subjek S_1

a. Deskripsi Data

Berikut jawaban tertulis subjek S_1 :




Diket:

UKS \rightarrow kubus $\rightarrow 1000 \text{ cm}^3$
 Aula \rightarrow Balok $\rightarrow 2000 \text{ cm}^3$
 Atap \rightarrow Segitiga Prisma $\rightarrow 1500 \text{ cm}^3$

3000 cm^3

$kubus \quad S = \sqrt[3]{1000} = 10 \text{ cm}$ Access Delection Restraint

Balok $\cdot p \times l \times t = 2000 \text{ cm}$
 $= p \times 10 \times 10 = 2000 \text{ cm}$
 karena disosoin sama baloknya
 $= p = \frac{2000}{100}$
 $= 20 \text{ cm}$



yg di cat hanya permukaan bagian luar, yg terlihat Delection

L.p. kubus (yg terlihat) $= s \times s = 10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$
 yg terlihat $= 3 \times 100 \text{ cm}^2$
 $= 300 \text{ cm}^2$

L.p. Balok (yg terlihat) = Persegi panjang $= p \times l$
 $= 20 \times 10$
 $= 200 \text{ cm}^2$
 yg terlihat $= 2 \times 200 \text{ cm}^2$
 $= 400 \text{ cm}^2$

Persegi $= s \times s$
 $= 10 \times 10$
 $= 100$ } yg terlihat $= 1 \times 100$
 $= 100 \text{ cm}^2$

Total yg di cat =

300
400
100
<u>800 cm²</u>

Jadi L. permukaan yg di cat 800 cm²

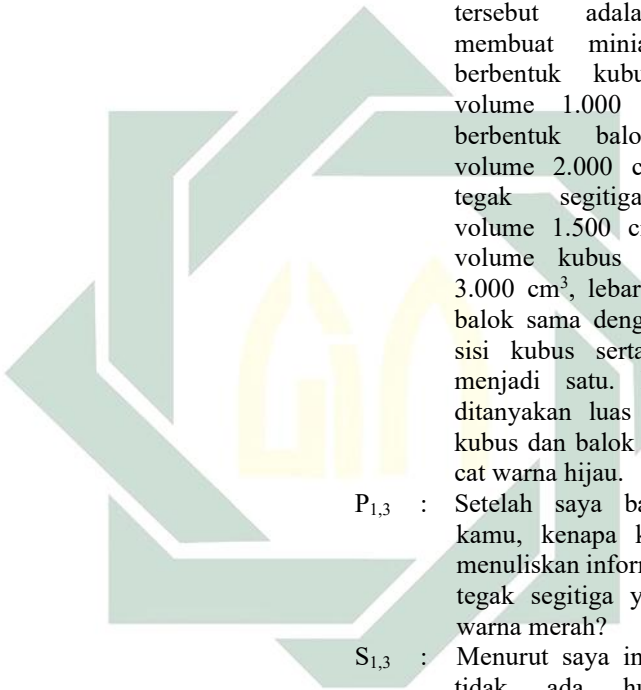
Gambar 4.1
 Jawaban Tertulis Subjek S₁

Berdasarkan jawaban yang telah ditulis oleh subjek S_1 terlihat bahwa subjek S_1 menuliskan unsur yang diketahui pada soal sebagai pemahaman awal mengenai masalah yang dihadapinya. Kemudian subjek S_1 menggunakan informasi yang ada pada soal untuk membuat sebuah representasi gambar bangun ruang yang terbentuk dari gabungan antara kubus dan balok. Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa subjek S_1 mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal dengan tahapan mencari panjang sisi dari kubus terlebih dahulu melalui volume kubus yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga diperoleh panjang sisi kubus yaitu 10 cm. Dengan informasi yang ada pada soal terkait lebar dan tinggi balok yang sama dengan panjang sisi kubus, subjek S_1 menggunakan panjang sisi kubus untuk menentukan panjang dari balok dengan cara menyubstitusikan nilai panjang sisi kubus ke dalam rumus volume balok sebagai pengganti lebar dan tinggi. Dari tahapan tersebut, subjek S_1 memperoleh panjang dari balok yakni 20 cm. Selanjutnya, Subjek S_1 mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal, dan jawabannya yaitu 800 cm^2 .

Berdasarkan jawaban tertulis di atas, dilakukan wawancara kepada subjek S_1 untuk mengungkap lebih dalam mengenai inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada bangun ruang sisi datar. Berikut adalah kutipan hasil wawancara subjek S_1 yang kemudian akan dideskripsikan.

P_{1,1} : Bagaimana, sudah selesai mengerjakannya?

- S_{1,1} : Sudah Pak
- P_{1,2} : Setelah selesai membaca soal tersebut, informasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?
- S_{1,2} : Yang diketahui dalam soal tersebut adalah Afwal membuat miniatur UKS berbentuk kubus dengan volume 1.000 cm^3 , aula berbentuk balok dengan volume 2.000 cm^3 , prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm^3 , jumlah volume kubus dan balok 3.000 cm^3 , lebar dan tinggi balok sama dengan panjang sisi kubus serta digabung menjadi satu. Lalu yang ditanyakan luas permukaan kubus dan balok yang diberi cat warna hijau.
- P_{1,3} : Setelah saya baca tulisan kamu, kenapa kamu tidak menuliskan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah?
- S_{1,3} : Menurut saya informasi itu tidak ada hubungannya dalam penyelesaian Pak.
- P_{1,4} : Lalu, apakah tadi ada informasi yang awalnya mau kamu artikan, tetapi kemudian merasa bahwa informasi tersebut tidak terpakai dalam penyelesaian?
- S_{1,4} : Ada Pak, awalnya saya mengira bahwa volume



prisma tegak segitiga akan digunakan. Namun setelah membaca seluruh soal, ternyata volume prisma tegak segitiga tidak digunakan, dan menurut saya itu hanya informasi tambahan saja Pak.

P_{1,5} : Ketika memahami soal tersebut, Apakah saat pengerjaan soal ada pengerjaan yang sempat kamu ubah?

S_{1,5} : Ada Pak, awalnya saya sempat berpikir bahwa prisma tegak segitiga akan dipakai sehingga saya memasukkan prisma tegak segitiga ke dalam gambar, namun setelah memahami pertanyaan yang dimaksud, menyadari kalau prisma tegak segitiga tidak diperlukan ke dalam gambar. Kemudian saya membuat gambar baru yang hanya terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.

Berdasarkan petikan wawancara S_{1,2} subjek S₁ menuliskan informasi yang diketahui pada soal yaitu Afwal membuat miniatur UKS berbentuk kubus dengan volume 1.000 cm^3 , aula berbentuk balok dengan volume 2.000 cm^3 , prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm^3 , jumlah volume kubus dan balok 3.000 cm^3 , lebar dan tinggi balok sama dengan panjang sisi kubus serta digabung menjadi satu. Sedangkan untuk soal yang ditanyakan

adalah luas permukaan kubus dan balok yang diberi cat warna hijau. Pada petikan wawancara $S_{1,3}$, subjek S_1 beranggapan bahwa informasi mengenai prisma tegak segitiga yang di cat warna merah hanya informasi tambahan, sehingga subjek S_1 tidak menuliskan informasi tersebut. Selanjutnya, pada petikan wawancara $S_{1,4}$ disebutkan bahwa subjek S_1 awalnya menganggap volume prisma tegak segitiga akan digunakan dan menuliskannya sebagai informasi yang diketahui. Kemudian subjek S_1 beranggapan bahwa informasi tersebut tidak digunakan dan memutuskan untuk mengabaikan informasi tersebut. Selanjutnya, pada petikan wawancara $S_{1,5}$, subjek S_1 sempat merepresentasikan prisma tegak segitiga ke dalam susunan gambar untuk menyelesaikan soal. Namun kemudian subjek S_1 beranggapan bahwa representasi tersebut salah dan menghentikan representasi yang telah dilakukan serta menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.

Berikut keterangan lanjutan subjek S_1 :

$P_{1,6}$: Cara apa yang akan kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?

$S_{1,6}$: saya menggunakan strategi penyelesaian dengan menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung.

P_{1,7} : Apakah terdapat langkah yang kamu anggap tidak penting?

S_{1,7} : Tidak ada Pak

P_{1,8} : Apa kamu sudah yakin dengan langkah-langkah yang kamu gunakan?

S_{1,8} : Iya Pak

Berdasarkan wawancara pada petikan S_{1,6} terungkap bahwa subjek S₁ menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Lalu pada petikan S_{1,8} dan S_{1,9} menunjukkan bahwa subjek S₁ tidak merasa ada langkah yang tidak penting dan yakin dengan langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan.

Berikut keterangan lanjutan subjek S₁:

P_{1,9} : Jelaskan perhitungan yang tadi kamu lakukan?

S_{1,} : Pertama saya menggunakan volume kubus untuk mencari panjang sisi kubus dengan cara di akar pangkat tiga dan diperoleh panjang sisi kubus 10 cm. Kemudian saya mencari panjang balok dengan menggunakan panjang sisi kubus sebagai pengganti lebar dan tinggi balok sehingga panjang dari balok adalah 20 cm. Selanjutnya saya mencari luas permukaan yang

dimaksud, yakni tiga sisi dari kubus dan tiga sisi dari balok. Luas salah satu sisi kubus adalah $10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$. Karena ada tiga sisi yang dihitung jadi saya kalikan tiga sehingga luas bagian kubus yang dihitung adalah $3 \times 100 = 300 \text{ cm}^2$. Untuk bagian balok yang dihitung adalah dua bagian berbentuk persegi panjang sehingga luasnya $2 \times 20 \times 10 = 400 \text{ cm}^2$ dan satu bagian berbentuk persegi yang luasnya $10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$. Langkah terakhir saya menjumlahkan semua bagian sehingga diperoleh $300 + 400 + 100 = 800 \text{ cm}^2$. Sudah Pak hanya itu saja.

P_{1,10} : Sebelumnya apakah sempat memikirkan menggunakan cara atau informasi selain volume kubus dan volume balok?

S_{1,10} : Tidak, Pak.

P_{1,11} : Lalu informasi lainnya?

S_{1,11} : Tidak saya pakai Pak, karena tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang dimaksud.

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{1,9} terungkap bahwa subjek S₁ menggunakan volume kubus untuk mencari panjang sisi kubus yang selanjutnya diperoleh panjang sisi kubus yaitu 10 cm. Kemudian subjek S₁ menggunakan panjang sisi kubus untuk menentukan panjang dari balok dengan

cara menyubstitusikan nilai panjang sisi kubus ke dalam rumus volume balok sebagai pengganti lebar dan tinggi. Dari tahapan tersebut, subjek S_1 memperoleh panjang dari balok yakni 20 cm. Selanjutnya, Subjek S_1 mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal, dan memperoleh jawaban sebesar 800 cm^2 . Pada petikan $S_{1,10}$ terungkap bahwa subjek S_1 hanya fokus pada informasi yang dia butuhkan dalam penyelesaian soal yaitu informasi mengenai volume kubus dan balok serta informasi yang berkaitan dengan kubus dan balok. Berdasarkan petikan wawancara $S_{1,11}$, subjek S_1 menjelaskan bahwa subjek S_1 tidak menggunakan informasi lainnya selain informasi volume kubus dan balok, dikarenakan subjek S_1 menganggap bahwa informasi selain itu tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal.

Berikut keterangan lanjutan subjek S_1 :

$P_{1,12}$: Apakah kamu yakin dengan jawaban yang tadi kamu dapatkan?

$S_{1,12}$: Iya Pak, saya yakin

$P_{1,13}$: Kenapa kamu bisa yakin ?

$S_{1,13}$: Karena saya sudah mencocokkan hasil jawaban dengan informasi yang telah diketahui dalam soal.

$P_{1,14}$: Apa saja yang dicek kembali?

$S_{1,14}$: Saya mengecek apakah dengan panjang sisi-sisi yang saya peroleh jika dikembalikan ke volume dari bangun gabungan hasilnya 3.000 cm^3

$P_{1,15}$: Apakah tadi sempat

kepikiran mengecek sesuatu lalu tidak jadi melakukannya?

S_{1,15} : Ada Pak, saya berpikir mengecek perhitungan tapi saya pikir itu tidak perlu dilakukan karena kan hasil yang saya peroleh sudah sesuai dengan kriteria tadi.

P_{1,16} : apakah tadi sempat mengecek sesuatu yang lain lalu tidak kamu lanjutkan?

S_{1,16} : Tidak Pak, hanya itu saja

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{1,12} terungkap bahwa subjek S₁ telah yakin dengan jawaban yang diberikan dikarenakan pada petikan S_{1,13} subjek S₁ menjelaskan bahwa hasil jawaban sudah cocok dengan informasi yang diberikan pada soal. Pada petikan S_{1,14} menunjukkan bahwa subjek S₁ hanya mengecek informasi yang berhubungan dengan apa yang ditanyakan pada soal yaitu panjang sisi-sisi dari bangun kubus dan balok yang digunakan untuk menentukan luas permukaan, apakah sudah cocok dengan informasi yang diketahui yaitu volume balok baru yaitu 3.000 cm³. Kemudian pada cuplikan wawancara pada petikan S_{1,15} subjek S₁ berpikir untuk melakukan pengecekan pada hasil perhitungan akan tetapi tidak jadi dilakukan karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi yang diketahui pada soal. Kemudian pada S_{1,7} subjek S₁ tidak melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap informasi lainnya.

b. Analisis Data Subjek S₁

Berdasarkan paparan data di atas, berikut analisis inhibisi kognitif subjek S₁

1) Inhibisi Kognitif Subjek S₁ pada Tahap Memahami Soal

Berdasarkan gambar jawaban siswa dan hasil deskripsi dari wawancara, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₁ sebagai berikut:

a) Access

Pada saat memahami soal, berdasarkan petikan wawancara S_{1,3} subjek S₁ mengabaikan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah, hal ini dikarenakan subjek S₁ menganggap bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang tidak relevan dengan penyelesaian soal tersebut.

Sehingga pada subjek S₁ dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *access* pada saat memahami soal.

b) Delection

Berdasarkan petikan wawancara S_{1,4}, subjek S₁ menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S₁ menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.

Sehingga pada subjek S₁

dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *delection* pada saat memahami soal.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara S_{1,5}, subjek S₁ sempat terpikirkan mempresentasikan prisma tegak segitiga ke dalam gambar hasil visual. Namun kemudian subjek S₁ beranggapan bahwa representasi tersebut salah dan menghentikan representasi yang telah dilakukan serta menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.

Sehingga pada subjek S₁ dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *restraint* pada saat memahami soal.

2) **Inhibisi Kognitif Subjek S₁ pada Tahap Merencanakan Penyelesaian Soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₁ sebagai berikut:

a) *Delection*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, bahwa subjek S₁ hanya menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran

yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S_1 tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan subjek S_1 tidak melakukan fungsi *access* pada tahap ini.

a) *Restraint*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S_1 tidak melakukan fungsi *restraint* karena pada kutipan $S_{1,7}$ subjek S_1 merasa tidak ada langkah yang tidak penting dalam strategi penyelesaian tersebut dan pada kutipan wawancara $S_{1,8}$ subjek S_1 merasa yakin dengan strategi yang telah direncanakan.

3) **Inhibisi Kognitif Subjek S_1 pada Tahap Melaksanakan Rencana penyelesaian soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S_1 sebagai berikut:

a) *Access*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{1,10}$ dan $S_{1,11}$, subjek S_1 langsung fokus terhadap informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal yaitu informasi mengenai volume kubus dan balok serta informasi yang berkaitan dengan kubus

dan balok saja. sehingga pada petikan wawancara S_{1,11} subjek S₁ mengabaikan informasi lainnya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut.

Sehingga pada subjek S₁ dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *access* pada saat melakukan perencanaan pengerjaan soal.

b) *Delection*

Pada gambar hasil pengerjaan subjek S₁ tidak terdapat penghapusan ataupun perubahan dari hasil pengerjaan yang telah didapatkan, sehingga dapat dikatakan subjek S₁ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara S_{1,9}, subjek S₁ menjelaskan kembali bagaimana subjek S₁ menyelesaikan soal tersebut, subjek S₁ mengerjakan tahapan sesuai dengan rencana penyelesaian dan tidak melakukan proses penghentian operasi hitung. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S₁ tidak melakukan fungsi *restraint* dalam tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

4) **Inhibisi Kognitif Subjek S₁ pada Tahap Mengecek Kembali**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₁ sebagai berikut:

a) *Access*

Berdasarkan petikan wawancara S_{1,14}, subjek S₁ hanya mengecek informasi yang berhubungan dengan apa yang ditanyakan pada soal. Subjek S₁ memastikan apakah panjang sisi-sisi dari bangun kubus dan balok yang digunakan untuk menentukan luas permukaan sudah sesuai dengan informasi yang diketahui yaitu volume balok baru yaitu 3.000 cm³. Sehingga subjek S₁ tidak mengecek informasi selain itu.

Sehingga pada subjek S₁ dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *access* pada saat pengecekan kembali.

b) *Delection*

Berdasarkan petikan wawancara S_{1,15}, subjek S₁ berpikir mengecek hasil perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek S₁ melakukan fungsi *delection* pada tahap ini.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara S_{1,17}, subjek S₁ tidak sempat mengecek hal lain sehingga tidak melakukan penggantian sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek S₁ tidak melakukan fungsi *restraint* pada tahap ini.

Berdasarkan paparan hasil analisis data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan data inhibisi kognitif yang dilakukan oleh subjek S₁ berdasarkan tahapan penyelesaian model polya sebagai berikut :

Tabel 4.1
Inhhibisi Kognitif Subjek S₁
Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya

Tahap Penyelesaian Masalah	Indikator Inhibisi kognitif siswa	Indikator	Kesimpulan
Memahami soal	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak relevan setelah soal dibaca	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah .
	<i>Delection</i>	Menghapus representasi informasi yang sempat terpikirkan	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada

			informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S_1 menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan representasi yang berpotensi mendominasi pikiran agar tidak mengganggu pemikiran yang dilakukan	Subjek S_1 melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> dengan menghentikan representasi prisma tegak segitiga ke dalam gambar hasil visual, subjek S_1 menyadari bahwa representasi yang digunakan tersebut tidak akan memperoleh penyelesaian soal. Kemudian subjek S_1 menghentikan representasi yang telah dilakukan serta menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.
Merencanakan	<i>Delection</i>	Menghapus	Subjek S_1 tidak

Penyelesaian		strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , subjek S_1 menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S_1 tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. sehingga subjek S_1 tidak menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan
	<i>Restraint</i>	Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi	Subjek S_1 tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> , subjek S_1 tidak memikirkan menggunakan strategi lain sehingga subjek S_1 tidak Menghentikan pemikiran

		pikiran.	mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.
Melaksanakan rencana	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak digunakan dalam strategi penyelesaian masalah	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan informasi lainya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut.
	<i>Delection</i>	Menghapus informasi yang telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah	Subjek S ₁ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , pada hasil pengerjaan yang telah diperoleh dan wawancara diperoleh data bahwa tidak ada hasil pengerjaan yang telah diperoleh tetapi tidak digunakan dalam penyelesaian sehingga subjek S ₁ tidak Menghapus

			informasi yang telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah
	<i>Restraint</i>	Menghentikan operasi hitung yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran	Subjek S ₁ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₁ tidak melakukan kesalahan dalam proses perhitungan maupun pengerjaan sehingga tidak terdapat proses penghentian dari penyelesaian yang telah dilakukan.
Mengecek Kembali	<i>Access</i>	Mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan. Subjek S ₁ menggunakan volume balok baru sebagai kunci pengecekan dan mengabaikan informasi lain.
	<i>Delection</i>	Menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menghapus ide

			<p>pengecekan yang sempat terpikirkan. subjek S_1 berpikir mengecek hasil perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis</p>
	<p><i>Restraint</i></p>	<p>Menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.</p>	<p>Subjek S_1 tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i>, subjek S_1 tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga subjek S_1 tidak menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.</p>

2. Subjek S_2

a. Deskripsi Data

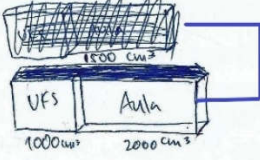
Berikut jawaban tertulis subjek S_2 :

Diketahui: Ues berbentuk kubus = volumenya 1.000 cm^3
 awa ber bentuk balok = volumenya 2.000 cm^3
 Atap berbentuk Prisma tegak segitiga : volumenya 1.500 cm^3

Access
Delection

Ditanya : luas permukaan kubus dan balok yg akan dicat hijau ?

Jawab :



Volume Ues : $10 \times 10 \times 10$
 $= 1000 \text{ cm}^3$

Volume Awa : $20 \times 10 \times 10$
 $= 2000 \text{ cm}^3$

Tembok yg di cat : 1 sisi = 10×10
 Kubus = $100 \times 1 \text{ sisi}$ Restraint
 $= 400 \text{ cm}^2$

Balok : $20 \times 10 \rightarrow 2 \text{ sisi}$
 $= 200 \times 2$
 $= 400 \text{ cm}^2$

$= 400 + 400 \text{ cm}^2$
 $= 800 \text{ cm}^2$

Jadi, tembok yg akan di cat hijau adalah 800 cm^2

Gambar 4.2
Jawaban Tertulis Subjek S2

Berdasarkan jawaban yang telah ditulis oleh subjek S₂ pada Gambar 4.2 terlihat bahwa subjek S₂ menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan soal sebagai pemahaman awal mengenai masalah yang dihadapinya. Subjek S₂ memvisualisasikan bangun ruang berdasarkan informasi yang ada pada soal yakni gabungan dari kubus dan balok. Kemudian subjek S₂ memulai proses pengerjaan soal dengan cara mencari panjang sisi kubus melalui volume kubus yang selanjutnya panjang sisi kubus tersebut digunakan untuk mencari panjang dari balok. Pada tahap selanjutnya, subjek S₂ mencari luas permukaan bangun yang ditanyakan oleh soal dengan cara mencari luas salah satu sisi dari kubus yakni $10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$ dan kemudian dikalikan 4 sisi sehingga diperoleh $100 \times 4 = 400 \text{ cm}^2$. Selanjutnya subjek S₂ menghitung luas salah satu sisi dari balok yaitu $20 \times 10 = 200 \text{ cm}^2$ dan dikalikan dengan 4 sisi sehingga diperoleh $200 \times 4 = 800 \text{ cm}^2$. Terakhir, subjek S₂ menjumlahkan luas dari sisi-sisi kubus dan balok yang telah diperoleh yakni $400 + 800 = 1.200 \text{ cm}^2$.

Berdasarkan jawaban tertulis di atas, dilakukan wawancara untuk mengungkap lebih dalam mengenai inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi aritmetika . Berikut adalah kutipan hasil wawancara subjek S₂ yang kemudian akan dideskripsikan.

P_{2,1} : Sudah selesai?

S_{2,1} : Sudah Pak

P_{2,2} : Setelah membaca soal tersebut, informasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?

S_{2,2} : Yang diketahui dalam soal

tersebut adalah Afwal membuat miniatur UKS berbentuk kubus dengan volume 1.000 cm^3 , aula berbentuk balok dengan volume 2.000 cm^3 , prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm^3 , lebar dan tinggi balok sama dengan panjang sisi kubus serta digabung menjadi satu. Lalu yang ditanyakan luas permukaan kubus dan balok yang diberi cat warna hijau.

P_{2,3} : Setelah saya melihat jawaban kamu, kenapa disini tidak kamu tulis mengenai informasi volume balok baru dan prisma tegak segitiga yang di cat warna merah?

S_{2,3} : Karena ya itu tidak ditanyakan Pak, karena menurut saya itu hanya pelengkap saja.

P_{2,4} : Oh begitu, lalu apakah tadi ada informasi yang awalnya mau kamu artikan, tetapi kemudian merasa bahwa informasi tersebut tidak terpakai dalam penyelesaian?

S_{2,4} : Sepertinya yang ini Pak, informasi tentang volume prisma tegak segitiga.

P_{2,5} : Mengapa?

S_{2,5} : Ya soalnya saya berpikir itu akan ditanyakan ke dalam soal Pak, tapi ternyata yang ditanyakan adalah luas

permukaan bagian dari kubus dan balok. Jadi, informasi tersebut saya abaikan.

P_{2.6} : Ketika memahami soal tersebut, Apakah saat pengerjaan soal ada pengerjaan yang sempat kamu ubah?

S_{2.6} : Tidak ada Pak.

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{2.2}, subjek S₂ menuliskan informasi yang terdapat pada soal Afwal membuat miniatur UKS berbentuk kubus dengan volume 1.000 cm³, aula berbentuk balok dengan volume 2.000 cm³, prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm³, lebar dan tinggi balok sama dengan panjang sisi kubus serta digabung menjadi satu. Sedangkan, yang ditanyakan dalam soal ini berapa luas permukaan kubus dan balok yang diberi cat warna hijau. Berdasarkan petikan wawancara S_{2.3}, subjek S₂ tidak menulis mengenai informasi volume balok baru dan prisma tegak segitiga yang di cat warna merah karena menurut subjek S₂ informasi tersebut merupakan informasi pelengkap soal. Berdasarkan pada petikan wawancara S_{2.4} dan S_{2.5}, subjek S₂ menjelaskan bahwa sempat mengartikan volume prisma tegak segitiga tetapi kemudian merasa bahwa informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian soal sehingga kemudian informasi tersebut diabaikan pada saat pengerjaan soal. Kemudian pada petikan wawancara S_{2.6}, subjek S₂ menjelaskan bahwa subjek S₂ tidak merasa menghentikan suatu pemikiran yang sempat dilakukan.

Berikut keterangan lanjutan subjek S₂:

P_{2,6} : Cara apa yang akan kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?

S_{2,6} : Begini Pak, pertama saya baca soal dulu, ternyata yang ditanyakan soal itu tentang sebagian luas permukaan dari UKS dan Aula, jadi pertama saya gambar sketsanya, kemudian saya mencari panjang sisi kubus dari volume kubus. Terus, karena tinggi dan lebar dari balok sama dengan panjang sisi kubus, jadi saya gunakan panjang sisi kubus dan volume balok buat mencari panjang balok. Setelah itu saya mencari luas permukaan yang ditanyakan.

P_{2,7} : Apakah terdapat langkah yang sempat kamu anggap tidak penting?

S_{2,7} : Tidak ada Pak

P_{2,8} : Apa kamu yakin dengan langkah-langkah yang kamu gunakan?

S_{2,8} : Iya Pak

Berdasarkan wawancara pada petikan S_{2,6} terlihat bahwa subjek S₂ menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Lalu pada petikan S_{2,8} dan S_{2,9} menunjukkan bahwa subjek S₂ tidak

merasa ada langkah yang dianggap tidak penting dan yakin dengan langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan.

Berikut keterangan lanjutan subjek S₂:

P_{2,9} : Jelaskan perhitungan yang tadi kamu lakukan?

S_{2,9} : Pertama saya menggunakan volume kubus untuk mencari panjang sisi kubus. Volume kubusnya kan 1.000 cm³, jadi sisinya adalah 10 cm karena $10 \times 10 \times 10 = 1.000 \text{ cm}^3$. Kemudian saya mencari panjang balok dengan menggunakan panjang sisi kubus sebagai pengganti lebar dan tinggi balok. Karena volume balok 2.000 cm³ jadi panjang dari balok adalah 20 cm karena $2.000 = 10 \times 10 \times 20$. Selanjutnya saya mencari luas permukaan yang dimaksud, pertama saya hitung luas satu sisi kubus yakni $10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$, setelah itu saya kalikan empat karena menurut saya yang sisi yang dihitung ada empat yaitu bagian depan, belakang, kiri dan bawah jadi hasilnya $100 \times 4 = 400 \text{ cm}^2$.

Kemudian saya hitung luas salah satu sisi balok yakni $10 \times 20 = 200 \text{ cm}^2$, setelah itu saya kalikan empat karena menurut saya yang sisi yang dihitung ada empat yaitu bagian depan, belakang, kanan dan bawah jadi

hasilnya $200 \times 4 = 800 \text{ cm}^2$. Langkah terakhir saya menjumlahkan semua bagian sehingga diperoleh $400 + 800 = 1.200 \text{ cm}^2$. Sudah Pak hanya itu saja.

P_{2,10} : Sebelumnya apakah sempat memikirkan menggunakan cara atau informasi selain volume kubus dan volume balok?

S_{2,10} : Tidak, Pak.

P_{2,11} : Lalu informasi lainnya?

S_{2,11} : Tidak saya pakai Pak, karena tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang dimaksud.

P_{2,12} : Lalu, apakah tadi ada perhitungan yang sempat diubah karena salah hitung?

S_{2,12} : Ada Pak, tadi saya sempat mengira ada lima sisi yang dihitung pada kubus sama balok juga. Terus saya lihat lagi ternyata ada sisi yang digabung antara kubus dan baloknya yang menyebabkan ada sisi yang tidak perlu dihitung. Jadi saya ganti masing – masing empat sisi yang dihitung.

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{2,9} dapat diketahui bahwa subjek S₂ menggunakan volume kubus untuk mencari panjang sisi kubus yang selanjutnya diperoleh panjang sisi kubus yaitu 10 cm. Kemudian subjek S₂ menggunakan panjang sisi kubus untuk menentukan panjang dari balok dan

memperoleh panjang dari balok yakni 20 cm. Selanjutnya, Subjek S_2 mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal, dan memperoleh jawaban sebesar 1.200 cm^2 . Pada petikan $S_{2,10}$ terungkap bahwa subjek S_2 hanya fokus pada informasi yang dia butuhkan dalam penyelesaian soal yaitu informasi mengenai volume kubus dan balok. Berdasarkan petikan wawancara $S_{2,11}$, subjek S_2 menjelaskan bahwa subjek S_2 tidak menggunakan informasi lainnya selain informasi volume kubus dan balok, dikarenakan subjek S_2 menganggap bahwa informasi selain itu tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal. Kemudian pada cuplikan $S_{2,12}$ dapat diketahui bahwa subjek S_2 mengganti perhitungannya karena menyadari terdapat kesalahan yang dilakukannya yakni menganggap adanya sisi yang seharusnya tidak dihitung.

Berikut keterangan lanjutan subjek S_2 :

$P_{2,13}$: Apakah kamu yakin dengan jawaban yang tadi kamu dapatkan?

$S_{2,13}$: Iya Pak, saya yakin

$P_{2,14}$: Kenapa kamu bisa yakin ?

$S_{2,14}$: Karena saya sudah mencocokkan hasil jawaban dengan informasi yang telah diketahui dalam soal.

$P_{2,15}$: Apa saja yang dicek kembali?

$S_{2,15}$: Saya tadi melakukan cek ulang pada informasi mengenai kubus yang digabung dengan balok dan informasi tentang luas permukaan yang dicat hijau pada UKS dan aula

$P_{2,16}$: Apakah tadi sempat terpikir

untuk mengecek perhitungan lalu tidak jadi melakukannya?

S_{2,16} : Tidak Pak

P_{2,17} : Apakah tadi sempat mengecek sesuatu yang lain lalu tidak kamu lanjutkan?

S_{2,17} : Tidak Pak, hanya itu saja

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{2,13} dapat dilihat bahwa subjek S₂ telah yakin dengan jawaban yang diberikan dikarenakan pada petikan S_{2,14} subjek S₂ menjelaskan bahwa hasil jawaban sudah cocok dengan informasi yang diberikan pada soal. Pada petikan S_{2,15} menunjukkan bahwa subjek S₂ melakukan cek ulang pada informasi mengenai kubus yang digabung dengan balok dan informasi tentang luas permukaan yang dicat hijau pada UKS dan aula. Kemudian pada cuplikan wawancara pada petikan S_{2,15} subjek S₂ berpikir untuk melakukan pengecekan pada hasil perhitungan akan tetapi tidak jadi dilakukan karena sudah yakin dengan jawabannya. Kemudian pada S_{2,16} subjek S₂ tidak melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap informasi lainnya.

b. Analisis Data Subjek S₂

Berdasarkan paparan data di atas, berikut analisis inhibisi kognitif subjek S₂

1) Inhibisi Kognitif Subjek S₂ pada Tahap Memahami Soal

Berdasarkan gambar jawaban siswa dan hasil deskripsi dari wawancara, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₂ sebagai berikut:

a) Access

Pada saat memahami

soal, berdasarkan petikan wawancara S_{2,3} subjek S₂ mengabaikan informasi volume balok baru dan prisma tegak segitiga yang di cat warna merah, hal ini dikarenakan subjek S₂ menganggap bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang tidak relevan dengan penyelesaian soal tersebut.

Sehingga pada subjek S₂ dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *access* pada saat memahami soal.

b) *Delection*

Berdasarkan petikan wawancara S_{2,4}, subjek S₂ menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga, akan tetapi subjek S₂ menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.

Sehingga pada subjek S₂ dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *delection* pada saat memahami soal.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara S_{2,5}, subjek S₂ sempat terpikirkan mempresentasikan prisma tegak segitiga ke dalam gambar hasil visual. Namun kemudian subjek S₂ beranggapan bahwa representasi tersebut salah dan

menghentikan representasi yang telah dilakukan serta menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.

Sehingga pada subjek S_2 dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *restraint* pada saat memahami soal.

2) **Inhibisi Kognitif Subjek S_2 pada Tahap Merencanakan Penyelesaian Soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S_2 sebagai berikut:

a) *Delection*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S_2 hanya menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S_2 tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan subjek S_2 tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap ini.

b) *Restraint*

Berdasarkan gambar hasil

jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S_2 tidak melakukan fungsi *restraint* karena pada kutipan $S_{2,7}$ subjek S_2 merasa tidak ada langkah yang tidak penting dalam strategi penyelesaian tersebut dan pada kutipan wawancara $S_{2,8}$ subjek S_2 merasa yakin dengan strategi yang telah direncanakan.

3) **Inhibisi Kognitif Subjek S_2 pada Tahap Melaksanakan Rencana penyelesaian soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S_2 sebagai berikut:

a) *Access*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{2,10}$ dan $S_{2,11}$, subjek S_2 langsung fokus terhadap informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal yaitu informasi mengenai volume kubus dan balok saja. Sehingga pada petikan wawancara $S_{2,11}$ subjek S_2 mengabaikan informasi lainnya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut. Sehingga pada subjek S_2 dapat disimpulkan mampu melakukan tahapan *access* pada tahapan ini.

b) *Delection*

Pada gambar hasil pengerjaan subjek S_2 terdapat penghapusan atau pun perubahan

dari hasil pengerjaan yang telah didapatkan, sehingga dapat dikatakan subjek S_2 melakukan fungsi *delection* pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{2,9}$, subjek S_2 menjelaskan kembali bagaimana subjek S_2 menyelesaikan soal tersebut, subjek S_2 mengerjakan tahapan sesuai dengan rencana penyelesaian, namun ditengah perhitungan subjek S_2 melakukan proses penghentian operasi hitung seperti yang terdapat pada kutipan wawancara $S_{2,12}$. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S_2 melakukan fungsi *restraint* dalam tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

4) **Inhibisi Kognitif Subjek S_2 pada Tahap Mengecek Kembali**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S_2 sebagai berikut:

a) *Access*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{2,15}$, subjek S_2 hanya mengecek informasi yang berhubungan dengan apa yang ditanyakan pada soal. Subjek S_2 memastikan informasi mengenai kubus yang digabung dengan balok dan informasi tentang luas permukaan yang dicat hijau pada

UKS dan aula. Sehingga subjek S_2 tidak mengecek informasi selain itu.

Sehingga pada subjek S_2 dapat disimpulkan mampu melakukan tahapan *access* pada tahapan ini.

b) *Delection*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{2,16}$, subjek S_2 tidak berpikir mengecek hasil perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek S_2 tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap ini.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{2,17}$, subjek S_2 tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek S_2 tidak melakukan fungsi *restraint* pada tahap ini.

Berdasarkan paparan hasil analisis data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan data inhibisi kognitif yang dilakukan oleh subjek S_2 berdasarkan tahapan penyelesaian model polya sebagai berikut :

Tabel 4.2
Inhhibisi Kognitif Subjek S₂
Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya

Tahap Penyelesaian Masalah	Indikator Inhibisi kognitif siswa	Indikator	Kesimpulan
Memahami soal	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak relevan setelah soal dibaca	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi volume balok baru dan prisma tegak segitiga yang di cat warna merah
	<i>Delection</i>	Menghapus representasi informasi yang sempat terpikirkan	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S ₂ menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan	Subjek S ₂

		representasi yang berpotensi mendominasi pikiran agar tidak mengganggu pemikiran yang dilakukan	melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> dengan menghentikan representasi prisma tegak segitiga ke dalam gambar hasil visual, subjek S ₂ menyadari bahwa representasi yang digunakan tersebut tidak akan memperoleh penyelesaian soal. Kemudian subjek S ₂ menghentikan representasi yang telah dilakukan serta menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.
Merencanakan Penyelesaian	<i>Delection</i>	Menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	Subjek S ₂ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , subjek S ₂ menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama

			<p>dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian.</p> <p>Subjek S_2 tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. sehingga subjek S_2 tidak menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan</p>
	<i>Restraint</i>	<p>Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.</p>	<p>Subjek S_2 tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>, subjek S_2 tidak memikirkan menggunakan strategi lain sehingga subjek S_2 tidak Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.</p>
Melaksanakan rencana	<i>Access</i>	<p>Mengabaikan informasi yang tidak digunakan</p>	<p>Subjek S_2 melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>,</p>

		dalam strategi penyelesaian masalah	dengan mengabaikan informasi lainya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut.
	<i>Delection</i>	Menghapus informasi yang telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah	Subjek S_2 melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , pada hasil pengerjaan yang telah diperoleh terlihat bahwa ada hasil pengerjaan yang telah diperoleh subjek S_2 sempat menghapus informasi yang telah diperoleh
	<i>Restraint</i>	Menghentikan operasi hitung yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran	Subjek S_2 melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S_2 melakukan kesalahan dalam proses perhitungan sehingga terdapat proses penghentian dari penyelesaian yang telah dilakukan.
Mengecek Kembali	<i>Access</i>	Mengabaikan ide pengecekan yang tidak	Subjek S_2 melakukan inhibisi kognitif pada fungsi

		relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar	<i>access</i> , dengan mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan. Subjek S ₂ menggunakan volume balok dan kubus sebagai kunci pengecekan dan mengabaikan informasi lain.
	<i>Delection</i>	Menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan. subjek S ₂ berpikir mengecek hasil perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis
	<i>Restraint</i>	Menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₂ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₂ tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga subjek S ₂ tidak menghentikan aktivitas

			pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.
--	--	--	---

3. Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar

Tabel 4.3
Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi

Tahap Penyelesaian model Polya	Indikator Inhibisi Kognitif Siswa	Kecerdasan Visual Spasial Tinggi	
		Subjek 1	Subjek 2
Memahami Soal	<i>Access</i>	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah.	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi volume balok baru dan prisma tegak segitiga yang di cat warna merah
	Kesimpulan	Pada tahap Memahami Soal, Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi	

		tentang prisma tegak segitiga yang dicat warna merah.	
	Delection	<p>Subjek S₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S₁ menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.</p>	<p>Subjek S₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan. subjek S₂berpikir mengecek hasil perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis</p>
	Kesimpulan	<p>Pada tahap Memahami soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan mengabaikan informasi tentang volume prisma tegak segitiga yang awalnya sempat terpikirkan.</p>	
	Restraint	Subjek S ₁	Subjek S ₂ tidak

		<p>melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> dengan menghentikan representasi prisma tegak segitiga ke dalam gambar hasil visual , subjek S₁ menyadari bahwa representasi yang digunakan tersebut tidak akan memperoleh penyelesaian soal. Kemudian subjek S₁ menghentikan representasi yang telah dilakukan serta menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.</p>	<p>melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i>, subjek S₂ tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga subjek S₂ tidak menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.</p>
	<p>Kesimpulan</p>	<p>Pada tahap memahami soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> yaitu dengan representasi prisma tegak segitiga ke dalam gambar hasil</p>	

		visual, kemudian menghentikan representasi yang telah dilakukan dan menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.
Merencanakan penyelesaian soal	Delection	<p>Subjek S₁ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i>, subjek S₁ menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S₁ tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. sehingga subjek S₁ tidak menghapus</p> <p>Subjek S₂ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i>, subjek S₂ menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S₂ tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. sehingga</p>

		strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	subjek S ₂ tidak menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan
	Kesimpulan	Merencanakan penyelesaian soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Delection</i>	
	Restraint	Subjek S ₁ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> , subjek S ₁ tidak memikirkan menggunakan strategi lain sehingga subjek S ₁ tidak Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₂ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₂ tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga subjek S ₂ tidak menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.
	Kesimpulan	Pada tahap merencanakan penyelesaian soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	

Melaksanakan penyelesaian soal	<i>Access</i>	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan informasi lainnya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut.	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan. Subjek S ₂ menggunakan volume balok dan kubus sebagai kunci pengecekan dan mengabaikan informasi lain.
	Kesimpulan	Melaksanakan melaksanakan soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>	
	<i>Delection</i>	Subjek S ₁ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , pada hasil pengerjaan yang telah diperoleh dan wawancara diperoleh data bahwa tidak ada hasil pengerjaan yang telah diperoleh tetapi tidak digunakan dalam	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , pada hasil pengerjaan yang telah diperoleh terlihat bahwa ada hasil pengerjaan yang telah diperoleh subjek S ₂ sempat

		penyelesaian sehingga subjek S_1 tidak Menghapus informasi yang telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah	menghapus informasi yang telah diperoleh
	Kesimpulan	Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, 2 Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi mengalami perbedaan pada inhibisi kognitif pada fungsi <i>Delection</i>	
	Restraint	Subjek S_1 tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S_1 tidak melakukan kesalahan dalam proses perhitungan maupun pengerjaan sehingga tidak terdapat proses penghentian dari penyelesaian yang telah dilakukan.	Subjek S_2 melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S_2 melakukan kesalahan dalam proses perhitungan sehingga terdapat proses penghentian dari penyelesaian yang telah dilakukan.
	Kesimpulan	Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, 2 Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial	

		Tinggi mengalami perbedaan pada inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	
Mengoreksi Kembali	Access	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan. Subjek S ₁ menggunakan volume balok baru sebagai kunci pengecekan dan mengabaikan informasi lain.	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan. Subjek S ₂ menggunakan volume balok dan kubus sebagai kunci pengecekan dan mengabaikan informasi lain.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Access</i>	
	Delection	Subjek S ₁ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan. subjek S ₁ berpikir mengecek hasil	Subjek S ₂ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan. subjek S ₂ berpikir mengecek hasil

		perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis	perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dapat mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i>	
	Restraint	Subjek S ₁ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₁ tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga subjek S ₁ tidak menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₂ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₂ tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga subjek S ₂ tidak menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual	

		Spasial Tinggi tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>
--	--	---



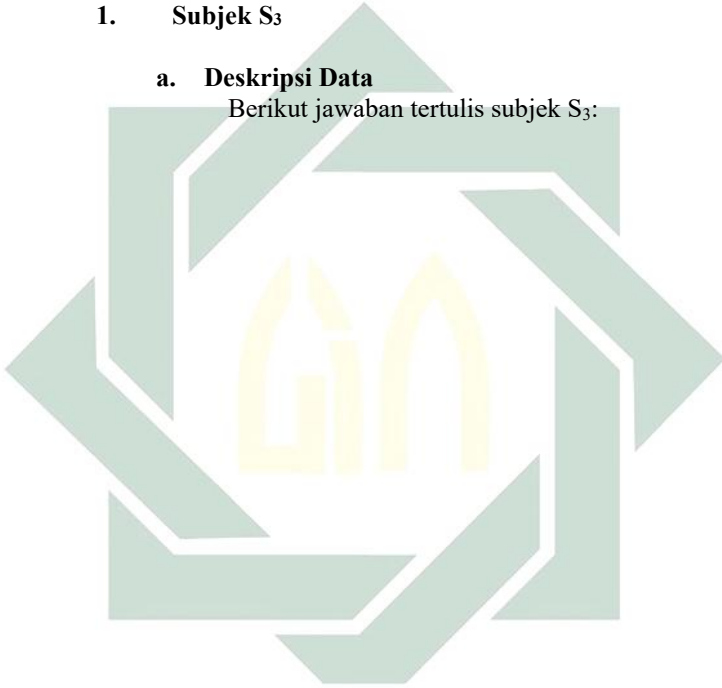
B. Deskripsi dan Analisis Data Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Sedang pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar

Bagian ini akan menyajikan deskripsi dan analisis data hasil penelitian inhibisi kognitif subjek S_3 dan subjek S_4 .

1. Subjek S_3

a. Deskripsi Data

Berikut jawaban tertulis subjek S_3 :



Diket :

UKS = kubus
 $V = 1000 \text{ cm}^3$

Auto = balok
 $V = 2000 \text{ cm}^3$

Jawab : Deletion

Volumen total = 3000 cm^3

UKS : $V = s^3$
 $1000 = s^3$
 $s = 10$

Auto : $V = p \times l \times t$
 $2000 = p \times 10 \times 10$
 $p = \frac{10 \times 10}{2000} = \frac{100}{2000} = \frac{1}{20}$

$= 20 \times 10 \times 10$
 $= 2000$

luas permukaan

Auto : 20×10
 $= 200$
 $= 200 + 100$
 $= 300 //$

UKS : 10×10
 $= 100$

UKS = kubus
 $V = 1000 \text{ cm}^3$
 $s = 10$

Auto = balok
 $V = 2000 \text{ cm}^3 = p \times l \times t$
 lebar & tinggi
 sama = 200 cm^2

Auto : 1.200 cm^2

Gambar 4.3
Jawaban Tertulis Subjek S3

Berdasarkan jawaban yang telah ditulis oleh subjek S_3 terlihat bahwa subjek S_3 menuliskan unsur yang diketahui pada soal yakni informasi mengenai volume kubus dan volume balok. Namun S_3 tidak membuat representasi gambar bangun ruang menggunakan informasi yang ada pada soal melainkan hanya terlihat representasi gambar bangun datar. Berdasarkan Gambar 4.3, terlihat bahwa subjek S_3 mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal dengan tahapan mencari panjang sisi dari kubus terlebih dahulu melalui volume kubus yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga diperoleh panjang sisi kubus yaitu 10 cm. Dengan informasi yang ada pada soal terkait lebar dan tinggi balok yang sama dengan panjang sisi kubus, subjek S_3 menggunakan panjang sisi kubus untuk menentukan panjang dari balok dengan cara menyubstitusikan nilai panjang sisi kubus ke dalam rumus volume balok sebagai pengganti lebar dan tinggi. Dari tahapan tersebut, subjek S_3 memperoleh panjang dari balok yakni 20 cm. Selanjutnya, Subjek S_3 mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal, dan jawabannya yaitu 300 cm^2 .

Berdasarkan jawaban tertulis di atas, dilakukan wawancara kepada subjek S_3 untuk mengungkap lebih dalam mengenai inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada bangun ruang sisi datar. Berikut adalah kutipan hasil wawancara subjek S_3 yang kemudian akan dideskripsikan.

P_{3,1} : Bagaimana, sudah selesai mengerjakannya?

S_{3,1} : Sudah Pak

P_{3,2} : Setelah selesai membaca soal tersebut, informasi apa yang diketahui dan ditanyakan

pada soal ?

S_{3,2} : Yang diketahui dalam soal tersebut adalah volume dari masing-masing bangun. Sedangkan yang ditanya berapa luas permukaan kubus dan balok yang dicat warna hijau.

P_{3,3} : Setelah saya baca tulisan kamu, kenapa kamu tidak menuliskan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah?

S_{3,3} : Menurut saya informasi itu tidak ada hubungannya dalam penyelesaian Pak.

P_{3,4} : Lalu, apakah tadi ada informasi yang awalnya mau kamu artikan, tetapi kemudian merasa bahwa informasi tersebut tidak terpakai dalam penyelesaian?

S_{3,4} : Ada Pak, awalnya saya mengira bahwa volume prisma tegak segitiga akan digunakan. Namun setelah membaca seluruh soal, ternyata yang dicari hanya bagian dari kubus dan balok, jadi untuk prisma tegak segitiganya tidak terpakai.

P_{3,5} : Ketika memahami soal tersebut, Apakah saat pengerjaan soal ada yang sempat kamu ubah?

S_{3,5} : Tidak ada Pak

Berdasarkan petikan wawancara S_{3,2} subjek S₃ menuliskan informasi yang diketahui

pada soal yaitu kubus dengan volume 1.000 cm^3 , balok dengan volume 2.000 cm^3 , prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm^3 , lebar dan tinggi balok sama dengan panjang sisi kubus serta digabung menjadi satu. Sedangkan untuk soal yang ditanyakan adalah luas permukaan kubus dan balok yang diberi cat warna hijau. Pada petikan wawancara $S_{3,3}$, subjek S_3 beranggapan bahwa informasi mengenai prisma tegak segitiga yang di cat warna merah hanya informasi tambahan, sehingga subjek S_3 tidak menuliskan informasi tersebut. Selanjutnya, pada petikan wawancara $S_{3,4}$ disebutkan bahwa subjek S_3 awalnya menganggap volume prisma tegak segitiga akan digunakan dan menuliskannya sebagai informasi yang diketahui. Kemudian subjek S_3 beranggapan bahwa informasi tersebut tidak digunakan dan memutuskan untuk mengabaikan informasi tersebut. Selanjutnya, pada petikan wawancara $S_{3,5}$, subjek S_3 tidak melakukan perubahan saat pengerjaan soal.

Berikut keterangan lanjutan subjek S_1 :

$P_{3,6}$: Cara apa yang akan kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?

$S_{3,6}$: saya menggunakan volume kubus untuk mencari panjang sisi-sisinya, lalu sisi dari kubus saya gunakan untuk mencari panjang balok dengan menggunakan rumus dari volume balok.

$P_{3,7}$: Apakah terdapat langkah yang kamu anggap tidak penting?

$S_{3,7}$: Tidak ada Pak

$P_{3,8}$: Apa kamu sudah yakin dengan langkah-langkah

yang kamu gunakan?

S_{3,8} : Iya Pak

Berdasarkan wawancara pada petikan S_{3,6} terungkap bahwa subjek S₃ menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Lalu pada petikan S_{3,8} dan S_{3,9} menunjukkan bahwa subjek S₃ tidak merasa ada langkah yang tidak penting dan yakin dengan langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan. Berikut keterangan lanjutan subjek S₁:

P_{3,9} : Jelaskan perhitungan yang tadi kamu lakukan?

S_{3,9} : Aula *kan* berbentuk balok yang volumenya diketahui 2000 cm³. Volumenya dapat dihitung dengan rumus $V = p \times l \times t$. Yang lebar dan tingginya sama dengan panjang sisi dari kubus. Dari perhitungan yang saya lakukan, saya mendapatkan sisi kubus yaitu 10 cm. Kemudian saya substitusikan ke dalam rumus volume balok. Sehingga memperoleh panjang balok 20 cm. Kemudian dicari luas permukaan kubus yang sisinya 10 cm jadi saya peroleh $10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$ dan untuk luas permukaan balok $20 \times 10 = 200 \text{ cm}^2$. Terakhir saya jumlahkan $100 + 200 = 300 \text{ cm}^2$. Sudah Pak.

P_{3,10} : Sebelumnya apakah sempat memikirkan menggunakan cara atau informasi selain volume kubus dan volume balok?

S_{3,10} : Tidak, Pak.

P_{3,11} : Lalu informasi lainnya?

S_{3,11} : Tidak saya pakai Pak, karena tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang dimaksud.

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{3,9} terungkap bahwa subjek S₃ menggunakan volume kubus untuk mencari panjang sisi kubus yang selanjutnya diperoleh panjang sisi kubus yaitu 10 cm. Kemudian subjek S₃ menggunakan panjang sisi kubus untuk menentukan panjang dari balok dengan cara menyubstitusikan nilai panjang sisi kubus ke dalam rumus volume balok sebagai pengganti lebar dan tinggi. Dari tahapan tersebut, subjek S₃ memperoleh panjang dari balok yakni 20 cm. Selanjutnya, Subjek S₃ mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal, dan memperoleh jawaban sebesar 300 cm². Pada petikan S_{3,10} terungkap bahwa subjek S₃ hanya fokus pada informasi yang dia butuhkan dalam penyelesaian soal yaitu informasi mengenai volume kubus dan balok serta informasi yang berkaitan dengan kubus dan balok. Berdasarkan petikan wawancara S_{3,11}, subjek S₃ menjelaskan bahwa subjek S₁ tidak menggunakan informasi lainnya selain informasi volume kubus dan balok, dikarenakan subjek S₃ menganggap bahwa informasi selain itu tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal.

Berikut keterangan lanjutan subjek S₃:

P_{3,12} : Apakah kamu yakin dengan jawaban yang tadi kamu

- dapatkan?
- S_{3,12} : Iya Pak, saya yakin
- P_{3,13} : Kenapa kamu bisa yakin ?
- S_{3,13} : Karena menurut saya sudah sesuai dengan yang ditanyakan.
- P_{3,14} : Apa saja yang dicek kembali?
- S_{3,14} : Tidak ada Pak
- P_{3,15} : Apakah tadi sempat kepikiran mengecek sesuatu lalu tidak jadi melakukannya?
- S_{3,15} : Tidak Pak
- P_{3,16} : apakah tadi sempat mengecek sesuatu yang lain lalu tidak kamu lanjutkan?
- S_{3,16} : Tidak Pak, hanya itu saja

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{3,12} terungkap bahwa subjek S₃ telah yakin dengan jawaban yang diberikan dikarenakan pada petikan S_{3,13} subjek S₃ menjelaskan bahwa hasil jawaban sudah cocok dengan informasi yang diberikan pada soal. Pada petikan S_{3,14} menunjukkan bahwa subjek S₃ tidak melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang sudah dikerjakannya. Kemudian pada cuplikan wawancara pada petikan S_{3,15} subjek S₃ tidak melakukan pengecekan pada hasil perhitungan. Kemudian pada S_{3,7} subjek S₃ tidak melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap informasi lainnya.

b. Analisis Data Subjek S₃

Berdasarkan paparan data di atas, berikut analisis inhibisi kognitif subjek S₃

1) Inhibisi Kognitif Subjek S₃ pada Tahap Memahami Soal

Berdasarkan gambar jawaban siswa dan hasil deskripsi dari wawancara,

dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S_1 sebagai berikut:

a) *Access*

Pada saat memahami soal, berdasarkan petikan wawancara $S_{3,3}$ subjek S_3 mengabaikan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah, hal ini dikarenakan subjek S_3 menganggap bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang tidak relevan dengan penyelesaian soal tersebut. Sehingga pada subjek S_3 dapat disimpulkan mampu melakukan tahapan *access* pada tahapan ini.

b) *Delection*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{3,4}$, subjek S_3 menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S_3 menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.

Sehingga pada subjek S_3 dapat disimpulkan mampu melakukan tahapan *delection* pada saat memahami soal.

b) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara $S_{3,5}$, subjek S_3 tidak melakukan proses penghentian informasi dan mengubah pengerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S_1 tidak

melakukan fungsi *restraint*.

2) **Inhibisi Kognitif Subjek S₃ pada Tahap Merencanakan Penyelesaian Soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₁ sebagai berikut:

a) *Delection*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, bahwa subjek S₃ hanya menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S₃ tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan subjek S₃ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap ini.

b) *Restraint*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S₃ tidak melakukan fungsi *restraint* karena pada kutipan S_{3,7} subjek S₃ merasa tidak ada langkah yang tidak penting dalam strategi penyelesaian tersebut dan pada kutipan wawancara S_{3,8} subjek S₃ merasa yakin dengan strategi yang telah direncanakan.

Sehingga pada subjek S₃

dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *restraint* pada saat merencanakan penyelesaian soal.

3) **Inhibisi Kognitif Subjek S₃ pada Tahap Melaksanakan Rencana penyelesaian soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₃ sebagai berikut:

a) *Access*

Berdasarkan petikan wawancara S_{3,10} dan S_{3,11}, subjek S₃ langsung fokus terhadap informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal yaitu informasi mengenai volume kubus dan balok serta informasi yang berkaitan dengan kubus dan balok saja. sehingga pada petikan wawancara S_{3,11} subjek S₃ mengabaikan informasi lainnya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut.

Sehingga pada subjek S₃ dapat disimpulkan mampu melakukan fungsi *access* pada saat tahapan ini.

b) *Delection*

Pada gambar hasil pengerjaan subjek S₃ tidak terdapat penghapusan ataupun perubahan dari hasil pengerjaan yang telah didapatkan, sehingga dapat dikatakan subjek S₃ tidak

melakukan fungsi *delection* pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara S_{3,9}, subjek S₃ menjelaskan kembali bagaimana subjek S₃ menyelesaikan soal tersebut, subjek S₃ mengerjakan tahapan sesuai dengan rencana penyelesaian dan tidak melakukan proses penghentian operasi hitung. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S₃ tidak melakukan fungsi *restraint* dalam tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

4) **Inhibisi Kognitif Subjek S₃ pada Tahap Mengecek Kembali**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₃ sebagai berikut:

a) *Access*

Berdasarkan petikan wawancara S_{3,14}, subjek S₃ hanya mengecek informasi yang berhubungan dengan apa yang ditanyakan pada soal. Subjek S₃ memastikan apakah panjang sisi-sisi dari bangun kubus dan balok yang digunakan untuk menentukan luas permukaan sudah sesuai dengan informasi yang diketahui yaitu volume balok baru yaitu 3.000 cm³. Sehingga subjek S₃ tidak mengecek informasi selain itu. Sehingga pada subjek S₃ dapat

disimpulkan mampu melakukan fungsi *access* pada tahapan ini.

b) *Delection*

Berdasarkan petikan wawancara S_{3,15}, subjek S₃ berpikir mengecek hasil perhitungan yang telah dilakukan tetapi tidak jadi melakukannya karena hasil yang diperoleh telah sesuai dengan informasi dan logis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek S₃ melakukan fungsi *delection* pada tahap ini.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara S_{3,17}, subjek S₃ tidak sempat mengecek sesuatu lalu kemudian tidak dilanjutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek S₃ tidak melakukan fungsi *restraint* pada tahap ini.

Berdasarkan paparan hasil analisis data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan data inhibisi kognitif yang dilakukan oleh subjek S₃ berdasarkan tahapan penyelesaian model polya sebagai berikut :

Tabel 4.4
Inhhibisi Kognitif Subjek S₃
Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya

Tahap Penyelesaian Masalah	Indikator Inhibisi kognitif siswa	Indikator	Kesimpulan
Memahami soal	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak relevan setelah soal	Subjek S ₃ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>

		dibaca	dengan mengabaikan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah.
	<i>Delection</i>	Menghapus representasi informasi yang sempat terpikirkan	Subjek S ₃ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S ₃ menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan representasi yang berpotensi mendominasi pikiran agar tidak mengganggu pemikiran yang dilakukan	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> karena tidak melakukan proses penghentian informasi dan mengubah pengerjaan
Merencanakan Penyelesaian	<i>Delection</i>	Menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , subjek S ₃

			<p>menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S₃ tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. sehingga subjek S₃ tidak menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan</p>
	<i>Restraint</i>	<p>Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.</p>	<p>Subjek S₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>, subjek S₃ tidak memikirkan menggunakan strategi lain sehingga subjek S₃ tidak Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian</p>

			tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.
Melaksanakan rencana	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak digunakan dalam strategi penyelesaian masalah	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan informasi lainnya yaitu mengabaikan informasi lainnya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut.
	<i>Delection</i>	Menghapus informasi yang telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> subjek S ₃ tidak menghapus informasi yang telah diperoleh dalam penyelesaian masalah
	<i>Restraint</i>	Menghentikan operasi hitung yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₃ tidak terdapat proses penghentian dalam proses perhitungan maupun

			penggerjaan dari penyelesaian yang telah dilakukan.
Mengecek Kembali	<i>Access</i>	Mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena subjek S ₃ tidak melakukan pengecekan kembali
	<i>Delection</i>	Menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> karena subjek S ₃ tidak melakukan pengecekan terhadap perhitungan yang dilakukan.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₃ tidak mengecek sesuatu yang lain

2. Subjek S₄

a. Deskripsi Data Subjek S₄


Berikut jawaban tertulis subjek S₄:

Diket : Volume kubus : 1000
Volume balok : 2000.

~~Pertanya~~ **Delection**
Pegangan ker kubus & balok di cat hijau.

Ditany : Luas permukaan kubus & balok yang akan di cat hijau?

Jawab : Lp kubus : ~~6~~ 600 s.
Lp Balok :



Gambar 4.4
Jawaban Tertulis Subjek S4

Berdasarkan jawaban yang telah ditulis oleh subjek S₄ pada Gambar 4.4 terlihat bahwa subjek S₄ menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan soal sebagai pemahaman awal mengenai masalah yang dihadapinya. Kemudian menghitung luas yang ditanyakan.

Berdasarkan jawaban tertulis di atas, dilakukan wawancara untuk mengungkap lebih dalam mengenai inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi aritmetika . Berikut adalah kutipan hasil wawancara subjek S₄ yang kemudian akan dideskripsikan.

P_{4,1} : Bagaimana sudah selesai?

S_{4,1} : Bingung Pak

P_{4,2} : Setelah membaca soal tersebut, informasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?

S_{4,2} : Volume kubus yang dibuat Afwal 1.000 cm³, volume balok 2.000 cm³, lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus. Lalu yang ditanyakan luas permukaan kubus dan balok yang dicat.

P_{4,3} : Setelah saya baca tulisan kamu, kenapa kamu tidak menuliskan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah?

S_{4,3} : Menurut saya informasi itu tidak ada hubungannya dalam penyelesaian Pak.

P_{4,4} : Apakah kamu bisa membayangkan bagaimana gambar dari bangun yang ada?

- S_{4,4} : Bisa, tapi hanya bentuk balok dan kubus saja.
- P_{4,5} : Bagaimana dengan prisma tegak segitiganya ?
- S_{4,5} : Awalnya mau saya gambar, tetapi karena tidak ada hubungannya, tidak jadi saya gambar Pak.

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{4,2}, subjek S₄ menuliskan informasi volume kubus yang dibuat Afwal 1.000 cm³, volume balok 2.000 cm³, volume prisma tegak segitiga 1.500 cm³, dan lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus. Lalu yang ditanyakan pada soal ini adalah luas permukaan kubus dan balok. Berdasarkan petikan wawancara S_{4,3}, subjek S₄ dapat mengabaikan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga. Pada petikan wawancara S_{4,4}, subjek S₄ dapat memberikan gambaran tentang bentuk kubus dan balok yang ditanyakan. Berdasarkan pada petikan wawancara S_{4,5} subjek S₄ menjelaskan bahwa prisma tegak segitiga yang awalnya sempat akan digambar, tetapi tidak jadi dilakukan karena tidak ada hubungan dengan penyelesaian.

Berikut keterangan lanjutan subjek S₄:

- P_{4,7} : Rencana mengerjakannya bagaimana?
- S_{4,7} : Mencari panjang sisi kubus dan balok terlebih dahulu Pak.
- P_{4,8} : Bagaimana caranya?
- S_{4,8} : Tidak tahu Pak.
- P_{4,9} : Apa kamu yakin dengan langkah-langkah yang kamu gunakan?
- S_{4,9} : Ragu sih Pak.

Berdasarkan wawancara pada petikan S_{4,7}

terlihat bahwa subjek S_4 akan mencari panjang kubus dan balok terlebih dahulu. Lalu pada petikan $S_{4,8}$ dan $S_{4,9}$ menunjukkan bahwa subjek S_4 tidak mengetahui bagaimana langkah penyelesaian yang harus dilakukan selanjutnya.

b. Analisis Data Subjek S_4

Berdasarkan paparan data di atas, berikut analisis inhibisi kognitif subjek S_4

1) Inhibisi Kognitif Subjek S_4 pada Tahap Memahami Soal

Berdasarkan gambar jawaban siswa dan hasil deskripsi dari wawancara, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S_4 sebagai berikut:

a) Access

Pada saat memahami soal, berdasarkan petikan wawancara $S_{4,2}$ subjek S_4 mengabaikan informasi volume prisma tegak segitiga, karena menganggap bahwa informasi tersebut tidak berkaitan dengan penyelesaian.

Sehingga pada subjek S_4 dapat disimpulkan mampu melakukan tahapan *access* pada saat memahami soal.

b) Delection

Berdasarkan petikan wawancara $S_{4,5}$, subjek S_4 berencana untuk memasukkan prisma tegak segitiga kedalam gambar, namun akhirnya diurungkan karena menganggap itu tidak perlu dilakukan. Sehingga pada subjek S_4 dapat disimpulkan mampu melakukan tahapan *delecton* pada saat memahami soal.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara subjek S₄ tidak melakukan fungsi *restraint* pada tahap ini, karena tidak ada informasi perubahan informasi sebagai pengetahuan awal.

2) **Inhibisi Kognitif Subjek S₄ pada Tahap Merencanakan Penyelesaian Soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₄ sebagai berikut:

a) *Delection*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S₄ tidak terpikirkan strategi untuk menyelesaikan soal tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan subjek S₂ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap ini.

b) *Restraint*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S₄ tidak melakukan fungsi *restraint* karena pada kutipan S_{4,8} subjek S₄ tidak mengetahui langkah penyelesaian soal tersebut.

3) **Inhibisi Kognitif Subjek S₄ pada Tahap Melaksanakan Rencana penyelesaian soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₄ sebagai berikut:

a) *Access*

Subjek S₄ tidak melakukan fungsi *access* pada tahap ini, karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.

b) *Delection*

Subjek S₄ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

c) *Restraint*

Subjek S₄ tidak melakukan fungsi *restraint* dalam tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

4) Inhibisi Kognitif Subjek S₄ pada Tahap Mengecek Kembali

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₄ sebagai berikut:

a) *Access*

Subjek S₄ tidak melakukan fungsi *access* pada tahap ini, karena belum memperoleh hasilnya.

b) *Delection*

Subjek S₄ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap ini, karena belum memperoleh hasilnya.

c) *Restraint*

Subjek S₄ tidak melakukan fungsi *restraint* pada tahap ini, karena belum memperoleh hasilnya.

Berdasarkan paparan hasil analisis data

diatas, maka dapat ditarik kesimpulan data inhibisi kognitif yang dilakukan oleh subjek S₄ berdasarkan tahapan penyelesaian model polya sebagai berikut :

Tabel 4.5
Inhhibisi Kognitif Subjek S₄
Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya

Tahap Penyelesaian Masalah	Indikator Inhibisi kognitif siswa	Indikator	Kesimpulan
Memahami soal	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak relevan setelah soal dibaca	Subjek S ₄ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi volume prisma tegak segitiga
	<i>Delection</i>	Menghapus representasi informasi yang sempat terpikirkan	Subjek S ₄ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menghapus informasi mengenai prisma tegak segitiga dari fikirannya karena menganggap informasi tersebut tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal .
	<i>Restraint</i>	Menghentikan representasi yang	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada

		berpotensi mendominasi pikiran agar tidak mengganggu pemikiran yang dilakukan	fungsi <i>restraint</i> , karena tidak melakukan proses perubahan informasi yang telah ditentukan sebagai pengetahuan awal.
Merencanakan Penyelesaian	<i>Delection</i>	Menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena subjek S ₄ tidak terpikirkan strategi untuk menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> , karena subjek S ₄ tidak memikirkan strategi dalam menyelesaikan soal.
Melaksanakan rencana	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak digunakan dalam strategi penyelesaian masalah	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Delection</i>	Menghapus informasi yang	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi

		telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah	kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan operasi hitung yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
Mengecek Kembali	<i>Access</i>	Mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena subjek S ₄ belum menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Delection</i>	Menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena subjek S ₄ belum menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena subjek S ₄ belum menyelesaikan soal tersebut.

3. **Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Sedang pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar**

Tabel 4.6
Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi

Tahap Penyelesaian model Polya	Indikator Inhibisi Kognitif Siswa	Kecerdasan Visual Spasial Tinggi	
		Subjek 3	Subjek 4
Memahami Soal	<i>Access</i>	Subjek S ₃ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah.	Subjek S ₄ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi volume prisma tegak segitiga
	<i>Kesimpulan</i>	Pada tahap Memahami Soal, Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Sedang dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi tentang prisma tegak segitiga yang dicat warna merah.	
	<i>Delection</i>	Subjek S ₃ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai	Subjek S ₄ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menghapus informasi

		<p>volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S_3 menganggap informasi tersebut informasi pengecoh dan tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.</p>	<p>mengenai prisma tegak segitiga dari fikirannya karena menganggap informasi tersebut tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal .</p>
	Kesimpulan	<p>Pada tahap Memahami soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Sedang dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan mengabaikan informasi tentang volume prisma tegak segitiga yang awalnya sempat terpikirkan.</p>	
	Restraint	<p>Subjek S_3 tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> karena tidak melakukan proses penghentian informasi dan mengubah pengerjaan</p>	<p>Subjek S_4 tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i>, karena tidak melakukan proses perubahan informasi yang telah ditentukan</p>

			sebagai pengetahuan awal.
	Kesimpulan	Pada tahap memahami soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i>	
Merencanakan penyelesaian soal	Delection	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , subjek S ₃ menggunakan informasi mengenai volume kubus, volume balok dan informasi tentang lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus serta informasi tentang kubus dan balok yang digabung sebagai strategi penyelesaian. Subjek S ₃ tidak terpikirkan strategi lain selain strategi penyelesaian tersebut. sehingga subjek S ₃ tidak	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena subjek S ₄ tidak terpikirkan strategi untuk menyelesaikan soal tersebut.

		menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	
	Kesimpulan	Merencanakan penyelesaian soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Delection</i>	
	Restraint	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> , subjek S ₃ tidak memikirkan menggunakan strategi lain sehingga subjek S ₃ tidak Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> , karena subjek S ₄ tidak memikirkan strategi dalam menyelesaikan soal.
	Kesimpulan	Pada tahap merencanakan penyelesaian soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	
Melaksanakan	Access	Subjek S ₃ tidak	Subjek S ₄ tidak

penyelesaian soal		melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , dengan mengabaikan informasi lainnya yaitu mengabaikan informasi lainnya yaitu informasi prisma tegak segitiga karena informasi tersebut tidak digunakan dalam penyelesaian tersebut.	melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap Melaksanakan melaksanakan soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah, tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>	
	Delection	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> subjek S ₃ tidak menghapus informasi yang telah diperoleh dalam penyelesaian masalah	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial sedang	

		tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Delection</i>	
	Restraint	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₃ tidak terdapat proses penghentian dalam proses perhitungan maupun pengerjaan dari penyelesaian yang telah dilakukan.	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	
Mengoreksi Kembali	Access	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena subjek S ₃ tidak melakukan pengecekan kembali	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena subjek S ₄ belum menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Access</i>	
	Delection	Subjek S ₃ tidak melakukan	Subjek S ₄ tidak melakukan

		inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> karena subjek S ₃ tidak melakukan pengecekan terhadap perhitungan yang dilakukan.	inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena subjek S ₄ belum menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i>	
	Restraint	Subjek S ₃ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , subjek S ₃ tidak mengecek sesuatu yang lain	Subjek S ₄ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena subjek S ₄ belum menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	

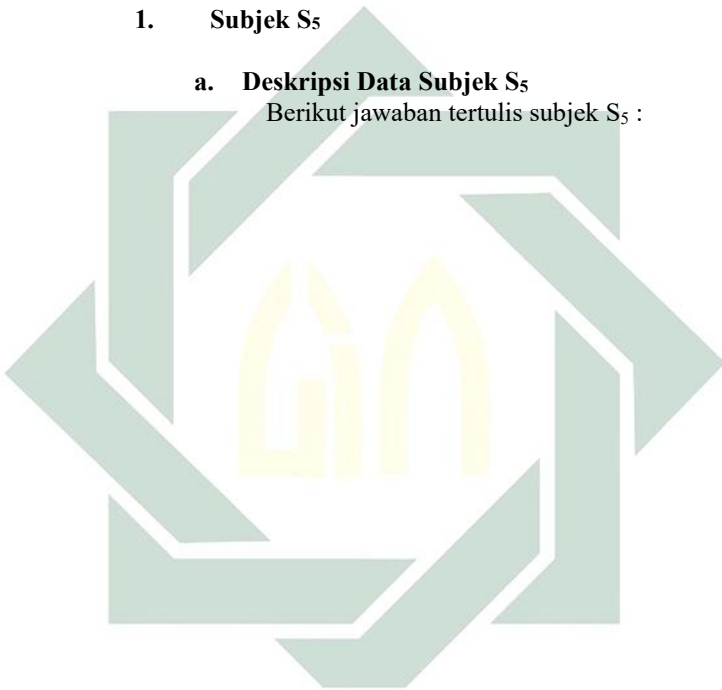
C. Deskripsi dan Analisis Data Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Rendah pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar

Bagian ini akan menyajikan deskripsi dan analisis data hasil penelitian inhibisi kognitif subjek S_5 dan subjek S_6 .

1. Subjek S_5

a. Deskripsi Data Subjek S_5

Berikut jawaban tertulis subjek S_5 :





Gambar 4.5
Jawaban Tertulis Subjek Ss

Berdasarkan jawaban yang telah ditulis oleh subjek S₅ terlihat bahwa subjek S₅ kurang dapat menuliskan unsur yang diketahui pada soal sebagai pemahaman awal mengenai masalah yang dihadapinya. Kemudian subjek S₅ kurang dapat menggunakan informasi yang ada pada soal untuk membuat sebuah representasi gambar bangun ruang yang terbentuk dari gabungan antara kubus dan balok. Berdasarkan Gambar 4.5, terlihat bahwa subjek S₅ kurang mampu mencari luas permukaan yang ditanyakan oleh soal sehingga dia tidak dapat mengerjakan apapun.

Berdasarkan jawaban tertulis di atas, dilakukan wawancara kepada subjek S₅ untuk mengungkap lebih dalam mengenai inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada bangun ruang sisi datar. Berikut adalah kutipan hasil wawancara subjek S₅ yang kemudian akan dideskripsikan.

P_{5,1} : Bagaimana, sudah selesai mengerjakannya?

S_{5,1} : Belum Pak

P_{5,2} : Setelah selesai membaca soal tersebut, informasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?

S_{5,2} : Yang diketahui dalam soal tersebut adalah Afwal membuat miniatur UKS berbentuk kubus dengan volume 1.000 cm^3 , aula berbentuk balok dengan volume 2.000 cm^3 , prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm^3 , jumlah volume kubus dan balok 3.000 cm^3 , lebar dan tinggi balok sama dengan panjang

sisi kubus serta digabung menjadi satu. Lalu yang ditanyakan luas permukaan kubus dan balok yang diberi cat warna hijau.

P_{5,3} : Setelah saya baca tulisan kamu, kenapa kamu menuliskan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah?

S_{5,3} : Kurang tahu Pak.

P_{5,4} : Lalu, apakah tadi ada informasi yang awalnya mau kamu artikan, tetapi kemudian merasa bahwa informasi tersebut tidak terpakai dalam penyelesaian?

S_{5,4} : Bingung Pak.

P_{5,5} : Ketika memahami soal tersebut, Apakah saat pengerjaan soal ada pengerjaan yang sempat kamu ubah?

S_{5,5} : Saya tidak bisa mengerjakannya Pak.

Berdasarkan petikan wawancara S_{5,2} subjek S₅ menuliskan informasi yang diketahui pada soal yaitu Afwal membuat miniatur UKS berbentuk kubus dengan volume 1.000 cm^3 , aila berbentuk balok dengan volume 2.000 cm^3 , prisma tegak segitiga dengan volume 1.500 cm^3 , jumlah volume kubus dan balok 3.000 cm^3 , lebar dan tinggi balok sama dengan panjang sisi kubus serta digabung menjadi satu. Pada petikan wawancara S_{5,3}, subjek S₅ beranggapan bahwa informasi mengenai prisma tegak segitiga yang di cat warna merah merupakan hal penting, sehingga subjek S₅ juga menuliskan informasi

tersebut. Selanjutnya, pada petikan wawancara S_{5,4} disebutkan bahwa subjek S₅ bingung dalam mengerjakannya. Karena pada tahap memahami masalah siswa tidak mampu menyelesaikan dengan baik, maka penganalisisan terhadap proses inhibisi tidak dapat diteruskan

b. Analisis Data Subjek S₅

Berdasarkan paparan data di atas, berikut analisis inhibisi kognitif subjek S₅

1) Inhibisi Kognitif Subjek S₅ pada Tahap Memahami Soal

Berdasarkan gambar jawaban siswa dan hasil deskripsi dari wawancara, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₅ sebagai berikut:

a) Access

Pada saat memahami soal, berdasarkan petikan wawancara S_{5,3} subjek S₅ tidak mengabaikan informasi prisma tegak segitiga yang di cat warna merah, hal ini dikarenakan subjek S₅ menganggap bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang relevan dengan penyelesaian soal tersebut. Sehingga pada subjek S₅ dapat disimpulkan tidak mampu melakukan tahapan *access* pada saat memahami soal.

b) Delection

Berdasarkan petikan wawancara S_{5,4}, subjek S₅ menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S₅ bingung dalam penggunaannya. Sehingga pada subjek S₅ dapat disimpulkan tidak mampu melakukan tahapan

delection pada saat memahami soal.

c) *Restraint*

Berdasarkan petikan wawancara S_{5,5}, subjek S₅ sudah tidak mampu menjelaskan apa yang ada dipikirkannya. Sehingga pada subjek S₅ dapat disimpulkan mampu melakukan tahapan *restraint* pada saat memahami soal.

2) **Inhibisi Kognitif Subjek S₅ pada Tahap Merencanakan Penyelesaian Soal**

Berdasarkan gambar jawaban siswa dan hasil deskripsi dari wawancara, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₅ sebagai berikut:

a) *Access*

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya kepada subjek S₅ terlihat bahwa subjek tidak mampu menjelaskan langkah-langkah apa saja yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa subjek S₅ tidak mampu memenuhi fungsi *access* pada tahap ini.

b) *Delection*

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya kepada subjek S₅ terlihat bahwa subjek tidak mampu menjelaskan langkah-langkah apa saja yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa subjek S₅ tidak mampu memenuhi fungsi *delection* pada tahap ini.

c) *Restraint*

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya kepada subjek S₅ terlihat bahwa subjek tidak mampu menjelaskan langkah-langkah apa saja yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa subjek S₅ tidak mampu memenuhi fungsi *Restraint* pada tahap ini.

3) **Inhibisi Kognitif Subjek S₅ pada Tahap Melaksanakan Rencana penyelesaian soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₅ sebagai berikut:

a) *Access*

Subjek S₅ tidak melakukan fungsi *access* pada tahap ini, karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.

b) *Delection*

Subjek S₅ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

c) *Restraint*

Subjek S₅ tidak melakukan fungsi *restraint* dalam tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

4) Inhibisi Kognitif Subjek S₅ pada Tahap Mengecek Kembali

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₅ sebagai berikut:

a) *Access*

Subjek S₅ tidak melakukan fungsi *access* pada tahap ini, karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.

b) *Delection*

Subjek S₅ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

c) *Restraint*

Subjek S₅ tidak melakukan fungsi *restraint* dalam tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan paparan hasil analisis data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan data inhibisi kognitif yang dilakukan oleh subjek S₅ berdasarkan tahapan penyelesaian model polya sebagai berikut :

Tabel 4.7
Inhhibisi Kognitif Subjek S₅
Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya

Tahap Penyelesaian Masalah	Indikator Inhibisi kognitif siswa	Indikator	Kesimpulan
Memahami	<i>Access</i>	Mengabaikan	Subjek S ₅ tidak

soal		informasi yang tidak relevan setelah soal dibaca	mampu melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> karena dia menganggap bahwa prisma tegak segitiga termasuk apa yang diketahui.
	<i>Delection</i>	Menghapus representasi informasi yang sempat terpikirkan	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan representasi yang berpotensi mendominasi pikiran agar tidak mengganggu pemikiran yang dilakukan	Subjek S ₅ tidak mampu melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i>
Merencanakan Penyelesaian	<i>Delection</i>	Menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> ,
	<i>Restraint</i>	Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> ,

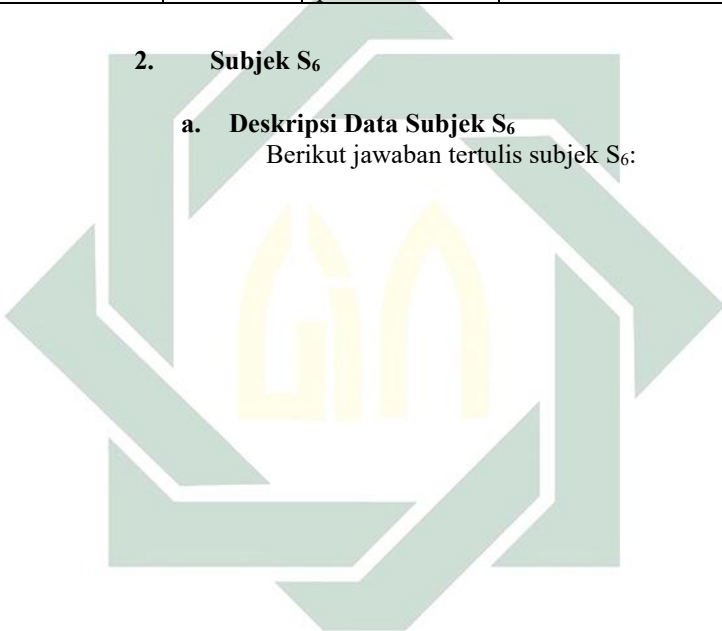
		penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	
Melaksanakan rencana	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak digunakan dalam strategi penyelesaian masalah	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>
	<i>Delection</i>	Menghapus informasi yang telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> .
	<i>Restraint</i>	Menghentikan operasi hitung yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> .
Mengecek Kembali	<i>Access</i>	Mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>
	<i>Delection</i>	Menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i>

	<i>Restraint</i>	Menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> .
--	------------------	--	--

2. Subjek S₆

a. Deskripsi Data Subjek S₆

Berikut jawaban tertulis subjek S₆:



Diket : Vol. kubus $\rightarrow 1000 \text{ cm}^3$
 Vol. balok $\rightarrow 2000 \text{ cm}^3$
Vol. Prisma tegak segitiga $\rightarrow 1.000 \text{ cm}^3$ **Access**
 digabung menjadi 1 membentuk balok baru **Delection**
 Vol. balok baru $\rightarrow 3000 \text{ cm}^3$
 Dit : ~~luas~~ Lp balok & kubus yg dicat ?
 Jawab : Lp kubus $\rightarrow 5.6$
 : Lp balok

Gambar 4.6
Jawaban Tertulis Subjek S6

Berdasarkan jawaban yang telah ditulis oleh subjek S_6 pada Gambar 4.6 terlihat bahwa subjek S_6 menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan soal sebagai pemahaman awal mengenai masalah yang dihadapinya. Namun tidak bisa mengerjakan soal yang ditanyakan.

Berdasarkan jawaban tertulis di atas, dilakukan wawancara untuk mengungkap lebih dalam mengenai inhibisi kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi aritmetika . Berikut adalah kutipan hasil wawancara subjek S_6 yang kemudian akan dideskripsikan.

$P_{6,1}$: Bagaimana sudah selesai?

$S_{6,1}$: Bingung Pak

$P_{6,2}$: Setelah membaca soal tersebut, informasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?

$S_{6,2}$: Volume kubus yang dibuat Afwal 1.000 cm^3 , volume balok 2.000 cm^3 , volume prisma tegak segitiga 1.500 cm^3 , lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus, sehingga dapat digabung menjadi satu menjadi balok baru dengan volume 3.000 cm^3 . Lalu yang ditanyakan luas permukaan kubus dan balok yang dicat.

$P_{6,3}$: Apakah kamu bisa membayangkan bagaimana gambarnya?

$S_{6,3}$: Bisa, tapi bingung gambarnya.

$P_{6,4}$: Menurut kamu yang dicari dari soal tersebut apa?

S_{6,4} : Luas permukaan balok dan kubus.

P_{6,5} : Kalau prisma tegak segitiganya?

S_{6,5} : Tidak, karena tidak ditanyakan.

P_{6,6} : Bagian yang dicari dari luas permukaannya keseluruhan dari balok dan kubus atau hanya sebagian?

S_{6,6} : Seluruhnya.

Berdasarkan cuplikan wawancara pada petikan S_{6,2}, subjek S₆ menuliskan informasi volume kubus yang dibuat Afwal 1.000 cm³, volume balok 2.000 cm³, volume prisma tegak segitiga 1.500 cm³, lebar dan tinggi balok memiliki ukuran yang sama dengan panjang sisi kubus, sehingga dapat digabung menjadi satu menjadi balok baru dengan volume 3.000 cm³. Lalu yang ditanyakan pada soal ini adalah luas permukaan kubus dan balok yang. Berdasarkan petikan wawancara S_{6,3}, subjek S₆ tidak bisa mengambarkan bentuk kubus dan balok yang ditanyakan. Berdasarkan pada petikan wawancara S_{6,4} dan S_{6,6} subjek S₆ menjelaskan bahwa bagian yang dicari yaitu keseluruhan dari luas permukaan balok dan kubus.

Berikut keterangan lanjutan subjek S₆:

P_{6,7} : Rencana mengerjakannya bagaimana?

S_{6,7} : Mencari panjang, lebar, dan tingginya terlebih dahulu.

P_{6,8} : Bagaimana caranya?

S_{6,8} : Tidak tahu Pak.

P_{6,9} : Apa kamu yakin dengan langkah-langkah yang kamu gunakan?

S_{6,9} : Tidak Pak.

Berdasarkan wawancara pada petikan S_{6,7}

terlihat bahwa subjek S_6 akan mencari panjang, lebar, dan tinggi. Lalu pada petikan $S_{6,8}$ dan $S_{6,9}$ menunjukkan bahwa subjek S_6 tidak mengetahui bagaimana langkah penyelesaian yang harus dilakukan.

b. Analisis Data Subjek S_6

Berdasarkan paparan data di atas, berikut analisis inhibisi kognitif subjek S_6

1) Inhibisi Kognitif Subjek S_6 pada Tahap Memahami Soal

Berdasarkan gambar jawaban siswa dan hasil deskripsi dari wawancara, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S_6 sebagai berikut:

a) Access

Pada saat memahami soal, berdasarkan petikan wawancara $S_{6,2}$ subjek S_6 mengabaikan informasi volume prisma tegak segitiga, karena menganggap bahwa informasi tersebut tidak berkaitan dengan penyelesaian. Sehingga subjek S_6 mampu memenuhi jenis *access* pada tahap ini

b) Delection

Berdasarkan petikan wawancara $S_{6,5}$, subjek S_6 menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga, akan tetapi subjek S_6 menganggap informasi tersebut informasi pengecoh karena tidak digunakan dalam penyelesaian.

c) Restraint

Berdasarkan petikan wawancara subjek S_6 tidak melakukan fungsi *restraint* pada tahap ini, karena tidak bisa

menggambarkan bagian yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal.

2) **Inhibisi Kognitif Subjek S₆ pada Tahap Merencanakan Penyelesaian Soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₆ sebagai berikut:

a) *Delection*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S₆ tidak terpikirkan strategi untuk menyelesaikan soal tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan subjek S₂ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap ini.

b) *Restraint*

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan analisis kutipan wawancara tersebut, subjek S₆ tidak melakukan fungsi *restraint* karena pada kutipan S_{6,8} subjek S₆ tidak mengetahui langkah penyelesaian soal tersebut.

3) **Inhibisi Kognitif Subjek S₆ pada Tahap Melaksanakan Rencana penyelesaian soal**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₆ sebagai berikut:

a) *Access*

Subjek S₆ tidak melakukan fungsi *access* pada tahap ini, karena belum bisa menyelesaikan

soal tersebut.

b) *Delection*

Subjek S₆ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

c) *Restraint*

Subjek S₆ tidak melakukan fungsi *restraint* dalam tahap melaksanakan rencana penyelesaian, karena belum menyelesaikan soal tersebut.

4) Inhibisi Kognitif Subjek S₆ pada Tahap Mengecek Kembali

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa dan hasil deskripsi kutipan wawancara tersebut, dapat diidentifikasi inhibisi yang dilakukan oleh subjek S₆ sebagai berikut:

a) *Access*

Subjek S₆ tidak melakukan fungsi *access* pada tahap ini, karena belum memperoleh hasilnya.

b) *Delection*

Subjek S₆ tidak melakukan fungsi *delection* pada tahap ini, karena belum memperoleh hasilnya.

c) *Restraint*

Subjek S₆ tidak melakukan fungsi *restraint* pada tahap ini, karena belum memperoleh hasilnya.

Berdasarkan paparan hasil analisis data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan data inhibisi kognitif yang dilakukan oleh subjek S₆ berdasarkan tahapan penyelesaian model polya

sebagai berikut :

Tabel 4.8
Inhibisi Kognitif Subjek S₆
Pada Tahapan Penyelesaian Masalah Model Polya

Tahap Penyelesaian Masalah	Indikator Inhibisi kognitif siswa	Indikator	Kesimpulan
Memahami soal	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak relevan setelah soal dibaca	Subjek S ₆ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi volume prisma tegak segitiga
	<i>Delection</i>	Menghapus representasi informasi yang sempat terpikirkan	Subjek S ₆ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S ₆ menganggap informasi tersebut tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan representasi	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi

		yang berpotensi mendominasi pikiran agar tidak mengganggu pemikiran yang dilakukan	kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena tidak bisa menggambarkan bagian yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal
Merencanakan Penyelesaian	<i>Delection</i>	Menghapus strategi penyelesaian yang sempat terpikirkan	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena subjek S ₆ tidak terpikirkan strategi untuk menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan pemikiran mengenai rencana menggunakan suatu strategi penyelesaian tertentu yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> , karena subjek S ₆ tidak memikirkan strategi dalam menyelesaikan soal.
Melaksanakan rencana	<i>Access</i>	Mengabaikan informasi yang tidak digunakan dalam strategi penyelesaian masalah	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Delection</i>	Menghapus informasi yang	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi

		telah diperoleh namun tidak diperlukan dalam penyelesaian masalah	kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan operasi hitung yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
Mengecek Kembali	<i>Access</i>	Mengabaikan ide pengecekan yang tidak relevan dalam memastikan pengerjaan yang dilakukan benar	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena subjek S ₆ belum menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Delection</i>	Menghapus ide pengecekan yang sempat terpikirkan	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena subjek S ₆ belum menyelesaikan soal tersebut.
	<i>Restraint</i>	Menghentikan aktivitas pengecekan kembali yang salah dan berpotensi mendominasi pikiran.	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena subjek S ₆ belum menyelesaikan soal tersebut.

3. Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar

Tabel 4.3
Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi

Tahap Penyelesaian model Polya	Indikator Inhibisi Kognitif Siswa	Kecerdasan Visual Spasial Tinggi	
		Subjek 5	Subjek 6
Memahami Soal	<i>Access</i>	Subjek S ₅ tidak mampu melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> karena dia menganggap bahwa prisma tegak segitiga termasuk apa yang diketahui.	Subjek S ₆ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> dengan mengabaikan informasi volume prisma tegak segitiga
	Kesimpulan	Pada tahap Memahami Soal, 2 Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah mengalami perbedaan dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>	
	<i>Delection</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga	Subjek S ₆ melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> dengan menuliskan informasi mengenai volume prisma tegak segitiga

		pada informasi yang diketahui pada soal.	pada informasi yang diketahui pada soal, akan tetapi subjek S ₆ menganggap informasi tersebut tidak ada kaitannya dengan penyelesaian soal padahal awalnya sempat terpikirkan.
	Kesimpulan	Pada tahap Memahami soal, 2 subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> mengalami perbedaan.	
	<i>Restraint</i>	Subjek S ₅ tidak mampu melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i>	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena tidak bisa menggambarkan bagian yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal
	Kesimpulan	Pada tahap memahami soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i>	
Merencanakan penyelesaian soal	<i>Delection</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> ,	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> ,

			karena subjek S ₆ tidak terpikirkan strategi untuk menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Merencanakan penyelesaian soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Delection</i>	
	<i>Restraint</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> ,	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i> , karena subjek S ₆ tidak memikirkan strategi dalam menyelesaikan soal.
	Kesimpulan	Pada tahap merencanakan penyelesaian soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	
Melaksanakan penyelesaian soal	<i>Access</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Melaksanakan melaksanakan soal, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>	

	<i>Delection</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> .	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Delection</i>	
	<i>Restraint</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> .	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, Subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	
Mengoreksi Kembali	<i>Access</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i>	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>access</i> , karena subjek S ₆ belum menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Access</i>	
	<i>Delection</i>	Subjek S ₅ tidak	Subjek S ₆ tidak

		melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i>	melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i> , karena subjek S ₆ belum menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>delection</i>	
	<i>Restraint</i>	Subjek S ₅ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> .	Subjek S ₆ tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi <i>restraint</i> , karena subjek S ₆ belum menyelesaikan soal tersebut.
	Kesimpulan	Pada tahap mengoreksi kembali, subjek dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi <i>Restraint</i>	

BAB V PEMBAHASAN

A. **Profil Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Tinggi pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar**

1. **Memahami Masalah**

Pada tahap Memahami Soal, Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *access* dengan mengabaikan informasi tentang prisma tegak segitiga yang dicat warna merah. Pada tahap Memahami soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *delection* dengan mengabaikan informasi tentang volume prisma tegak segitiga yang awalnya sempat terpikirkan. Pada tahap memahami soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *restraint* yaitu dengan representasi prisma tegak segitiga ke dalam gambar hasil visual, kemudian menghentikan representasi yang telah dilakukan dan menggantinya dengan representasi baru yakni membuat gambar yang terdiri dari gabungan kubus dan balok saja.

2. **Merencanakan Penyelesaian Masalah**

Merencanakan penyelesaian soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *Delection*. Pada tahap merencanakan penyelesaian soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*

3. **Melaksanakan rencana Pernyelesaian Masalah**

Melaksanakan melaksanakan soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *access*. Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, 2 Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi mengalami perbedaan pada inhibisi kognitif pada fungsi *Delection*. Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, 2 Siswa dengan kecerdasan Visual

Spasial Tinggi mengalami perbedaan pada inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*

4. **Mengecek Kembali**

Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi mengalami inhibisi kognitif pada fungsi Access. Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi dapat mengalami inhibisi kognitif pada fungsi delection. Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*

B. **Profil Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Sedang pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar**

1. **Memahami Masalah**

Pada tahap Memahami Soal, Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Sedang dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi access dengan mengabaikan informasi tentang prisma tegak segitiga yang dicat warna merah. Pada tahap Memahami soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Sedang dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi delection dengan mengabaikan informasi tentang volume prisma tegak segitiga yang awalnya sempat terpikirkan. Pada tahap memahami soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *restraint*.

2. **Merencanakan Penyelesaian Masalah**

Merencanakan penyelesaian soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi Delection. Pada tahap merencanakan penyelesaian soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*

3. **Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah**

Pada tahap Melaksanakan melaksanakan soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah, tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi access. Pada tahap

melaksanakan penyelesaian soal, Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi Delection. Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*.

4. Mengecek Kembali

Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi Access. Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi delection. Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial sedang tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*.

C. Profil Inhibisi Kognitif Siswa dengan Kecerdasan Visual Spasial Rendah pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar

1. Memahami Masalah

Pada tahap Memahami Soal, 2 Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah mengalami perbedaan dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi access. Pada tahap Memahami soal, 2 siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah dalam melakukan inhibisi kognitif pada fungsi delection mengalami perbedan. Pada tahap memahami soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *restraint*

2. Merencanakan Penyelesaian Masalah

Merencanakan penyelesaian soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi Delection. Pada tahap merencanakan penyelesaian soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*.

3. Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Melaksanakan melaksanakan soal, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi access. Pada tahap melaksanakan

penyelesaian soal, Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *Delection*. Pada tahap melaksanakan penyelesaian soal, Siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*.

4. Mengecek Kembali

Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *Access*. Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial rendah tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *delection*. Pada tahap mengoreksi kembali, siswa dengan kecerdasan Visual Spasial Tinggi tidak mengalami inhibisi kognitif pada fungsi *Restraint*

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, siswa dengan kecerdasan visual baik tinggi, sedang maupun rendah sama-sama mengalami inhibisi kognitif ketika melakukan pemecahan masalah. Tetapi perbedaannya terletak pada jenis fungsi yang ada didalamnya, contohnya 2 siswa dengan kecerdasan visual yang seperti kecerdasan visual tinggi mengerjakan soal yang sama tetapi mengalami perbedaan ketika pada tahap melakukan pemecahan masalah dengan fungsi *delection*. Disini terlihat bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi.

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profil inhibisi kognitif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan visual spasial pada materi bangun ruang sisi datar adalah sebagai berikut :

A. Simpulan

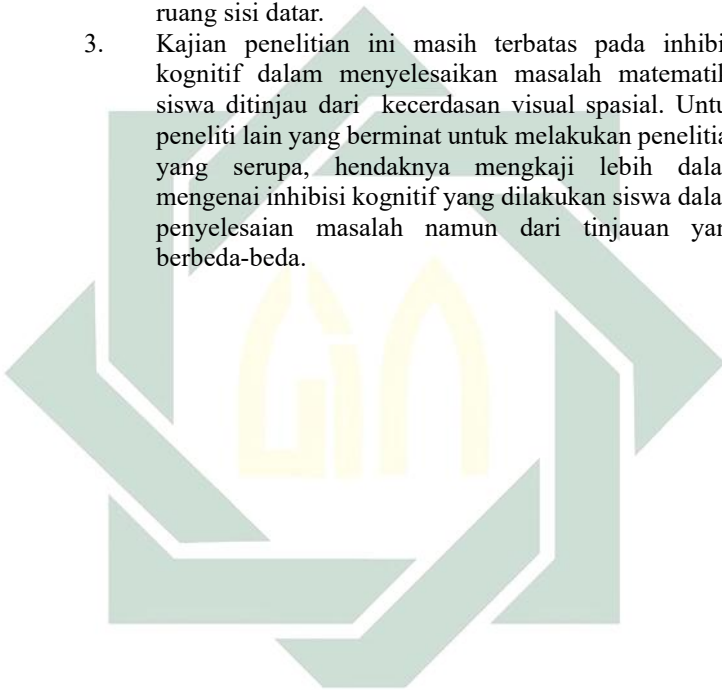
1. Pada tahapan penyelesaian masalah Polya, secara umum siswa dengan kecerdasan visual spasial tinggi melakukan inhibisi kognitif pada tahap memahami soal yakni fungsi *access*, *delection* dan *restraint*. Kemudian pada tahapan merencanakan penyelesaian, tidak terdapat siswa yang melakukan inhibisi kognitif. Pada tahap melaksanakan penyelesaian, inhibisi kognitif yang dilakukan siswa adalah fungsi *access*. Pada tahap pengecekan kembali, siswa melakukan inhibisi kognitif pada fungsi *access*.
2. Pada tahapan penyelesaian masalah Polya, secara umum siswa dengan kecerdasan visual spasial sedang melakukan inhibisi kognitif pada tahap memahami soal yakni fungsi *access*, dan *delection*. Namun, pada tahapan-tahapan selanjutnya siswa tidak melakukan inhibisi kognitif.
3. Pada tahapan penyelesaian masalah Polya, secara umum siswa dengan kecerdasan visual spasial rendah tidak melakukan inhibisi kognitif pada semua tahap penyelesaian masalah Polya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Siswa perlu diberi latihan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial dan memperbanyak

- mengerjakan soal cerita agar dapat memilih informasi/ide yang perlu diinhibisi sehingga inhibisi kognitif yang terjadi bisa lebih efisien.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian relevan dengan penelitian ini bisa mengembangkan soal cerita selain soal cerita tentang materi bangun ruang sisi datar.
 3. Kajian penelitian ini masih terbatas pada inhibisi kognitif dalam menyelesaikan masalah matematika siswa ditinjau dari kecerdasan visual spasial. Untuk peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa, hendaknya mengkaji lebih dalam mengenai inhibisi kognitif yang dilakukan siswa dalam penyelesaian masalah namun dari tinjauan yang berbeda-beda.



Daftar Pustaka

- Abudssakir. "Pengalaman Belajar Sesuai Teori Berpikir van Hiele." Last modified 2009. Accessed October 28, 2019. <http://abdussakir.wordpress.com/2009/05/05/pengalaman-belajar-sesuai-teori-berpikir-van-hiele/>.
- Ahmad, and Anton Jaelani. "Kemampuan Spasial: Apa Dan Bagaimana Cara Meningkatkan?" *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia* 1, no. 1 (2015): 1–13.
- Alimuddin, Dwi Novitasari, Abdul Rahman. "Profil Kreativitas Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Visual Spasial Dan Logis Matematis Pada Siswa Sman 3 Makasar." *Jurnal Daya Matematis* 3, no. 1 (2015): 41.
- Andhi Yuda Asfandiyar. *Creative Parenting Today*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.
- Ansori, Isa. *Diagnosis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Soal Cerita Pada Materi Barisan Dan Deret Serta Alternative Remedinya Di SMAN 16 Surabaya*. Surabaya, 2012.
- As'ari, Abdur R. *Matematika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- B. Miles, Matthew, and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2009.
- Burger, William F, and Barbara Culpepper. "Restructuring Geometry." In *Research Ideas for the Classroom: High School Mathematics*, 140–154, 1993.
- Cantürk-Günhan, B, M Turgut, and S Yilmaz. "Spatial Ability of a Mathematics Teacher: The Case of Oya." *IBSU Scientific Journal* 3, no. 1 (2009): 151-158.

<http://econpapers.repec.org/RePEc:ibl:journl:v:3:y:2009:i:1:p:151-158>.

Cragg, Lucy, and Camilla Gilmore. "Skills Underlying Mathematics: The Role of Executive Function in the Development of Mathematics Proficiency." *Trends in Neuroscience and Education* 3, no. 2 (2014): 63–68.

Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, 2003.

Djumanta, Wahyudin. *Mari Memahami Konsep Matematika Untuk Kelas IX*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2005.

Fadilah, E.N, and D. S. N Afifah. "Kecerdasan Visual-Spasial Siswa SMP Dalam Memahami Bangun Ruang Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika." *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo* 2, no. 2 (2014): 151–158.

Fajar, Shadiq. "Pemecahan Masalah, Penalaran Dan Komunikasi." *Widyaiswara PPPG Matematika Yogyakarta* (2004): 1–27.

Fathoni, Luqman. "Profil Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Dalam Memahami Gambar Bangun Ruang Yang Tersusun Dari Beberapa Bangun Kubus." *Gamatika* 3, no. 2 (2013): 155–161.

Fauziah, Anna, and Sukasno Sukasno. "Pengaruh Model Missouri Mathematics Project (Mmp) Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma N I Lubuklinggau." *Infinity Journal* 4, no. 1 (2015): 10.

Gilmore, Camilla, Sarah Keeble, Sophie Richardson, and Lucy Cragg. "The Role of Cognitive Inhibition in Different Components of Arithmetic." *ZDM - Mathematics Education* 47, no. 5 (2015): 771–782.

- Güven, Bülent, and Temel Kosa. "The Effect of Dynamic Geometry Software on Student Mathematics Teachers' Spatial Visualization Skills." *Turkish Online Journal of Educational Technology* 7, no. 4 (2008): 100–107.
- Hudoyo, Herman. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika*. Universitas Negeri Malang. 1st ed. Malang: UM Press, 2003.
- Laila, Nur, and Indah Sari. *Asyiknya Belajar Bangun Ruang Sisi Datar*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero), 2012.
- MacLeod, C M. "The Concept of Inhibition." In *Inhibition in Cognition*, 145–162, 2007.
- MacLeod, Colin M. "The Concept of Inhibition in Cognition." In *Inhibition in Cognition.*, 3–23. Washington DC: American Psychological Association, 2008.
- Mini, Dr. Rose, Ita, Eri, Ade, Evi, Yayu, Dian, Astri, Janice, and Hanny. *Panduan Mengenal Dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*. Jakarta: Indocamprima, 2010.
- Missier, Fabio Del, Timo Mäntylä, and Wändi Bruine de Bruin. "Executive Functions in Decision Making: An Individual Differences Approach." *Thinking & Reasoning* 16, no. 2 (2010): 69–97.
- Moeleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nath, Swiya, and Dénes Szücs. "Interaction of Numerical and Nonnumerical Parameters in Magnitude Comparison Tasks With Children and Their Relation to Arithmetic Performance." In *Continuous Issues in Numerical Cognition: How Many or How Much*, 305–323. London: Academic Press, 2016.

- Nevriana, Alicia. "Hubungan Aktivitas Musikal Sepanjang Hidup Dan Fungsi Kognitif Lansia Di Panti Tresna Werdha Di Wilayah Jakarta Timur Tahun 2012." Universitas Indonesia, 2012.
- Passolunghi, Maria Chiara, and Linda S. Siegel. "Working Memory and Access to Numerical Information in Children with Disability in Mathematics." *Journal of Experimental Child Psychology* 88, no. 4 (2004): 348–367.
- Pavlin-Bernardic, Nina, Vesna Vlahovic-Stetic, and Lidija Arambasic. "Children's Solving of Mathematical Word Problems: The Contribution of Working Memory." *Review of Psychology* 15, no. 1–2 (2008): 35–43.
<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc6&NEWS=N&AN=2009-07951-005>.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Prihandoko, Antonius Cahya. *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikan Dengan Menarik*. Jember: Depdiknas Dirjen Dikti, 2006.
- Qur'ani, Zu'ma Wihdadul. *Inhibisi Kognitif (Cognitive Inhibition) Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aritmatika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif*. Surabaya, 2018.
- Redick, Thomas S., Richard P. Heitz, and Randall W. Engle. "Working Memory Capacity and Inhibition: Cognitive and Social Consequences." In *Inhibition in Cognition.*, 125–142. Washington, DC: American Psychological Association, 2008.
- Rosidah, Laily. "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze." *Jurnal Pendidikan usia Dini* 8, no. 2 (2014): 281–290.

- Rusmini. "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter Dan Attitude." *Jurnal Nur El -slam* Vol.4 No.2 (2017).
- Sa'diyah, Halimatus. *Profil Berpikir Lateral Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Bangun Datar Pada Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*. Surabaya, 2016.
- Septia, T., I. Yuwono, I. N. Parta, and H. Susanto. "Spatial Reasoning Ability of Mathematics College Students." *Journal of Physics: Conference Series* 1188, no. 1 (2019).
- Sholeh, Badrus. *Kontribusi Kecerdasan Spasial, Verbal, Dan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*, 2016.
- Siregar, E, and H Hara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Jombang: Srikandi, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Taillan, Julien, Eléonore Ardiale, Jean Luc Anton, Bruno Nazarian, Olivier Félician, and Patrick Lemaire. "Processes in Arithmetic Strategy Selection: A FMRI Study." *Frontiers in Psychology* 6, no. 61 (2015): 1–12.
- Tanabe, Azumi, and Naoyuki Osaka. "Picture Span Test: Measuring Visual Working Memory Capacity Involved in Remembering and Comprehension." *Behavior Research Methods* 41, no. 2 (2009): 309–317.

- Ulpa, Z., Rohati. “Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Analisis Proses Berpikir Siswa Yang Mempunyai Kecerdasan Visual Spasial Dalam Persamaan Linear Dua Variabel Di Kelas VIII SMP N 1 Muaro Jambi.” *Jurnal Sainmatika* 8, no. 1 (2014): 356–362.
- Wahyu Epriliyanti, Lusy. “Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Dan Spasial-Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smp.” *MATHEdunesa* 6, no. 2 (2017): 123–130.
- Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Zakaria, Effandi, Norazah Mohd Nordin, and Sabri Ahmad. *Trend Pengajaran Dan Pembelajaran Dalam Matematik*. Kuala Lumpur: PRIN-AD SDN. BHD., 2009.

